

**MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE*
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3MEDAN
TAHUN PEMEBELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
guna mencapai gelar sarjana pendidikan(S.Pd)
program studi Bimbingan dan Konseling*

OLEH

Ella Hardivanti
NPM :1402080166



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

ELLA HARDIYANTI. 1402080166. Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. 2018

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari bagi individu sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018, yang beralamat berada di Jln. Pelajar Teladan Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan Subjek dan Objek penelitian adalah: siswa kelas VII. Proses pengambilan data dilakukan selama tiga minggu yakni pada bulan Februari 2018, dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan : melalui layanan bimbingan kelompok yang dilakukan merupakan layanan yang baik bagi siswa, hal ini terbukti pada perubahan sikap siswa di kelas maupun diluar kelas, sudah menunjukkan kemampuan dalam mengenal emosi diri, mampu mengatur emosi diri sendiri, mampu memotivasi diri sendiri, saling berempati, dan dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan sesama siswa, perubahan tersebut setelah mendapat layanan bimbingan kelompok. Dengan demikian bimbingan dan konseling sangat berperan dalam meningkatkan *emotional intelligence* siswa.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Kelompok, *Emotional Intelligence* .

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat berpikir dan merasakan segalanya. Satu dari nikmatnya adalah keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan *Emotional Intelligence* Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam berilmu pengetahuan seperti saat ini, semoga syafaatnya akan diperoleh di akhir kelak amin ya rabbal'alamin..

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dalam kemampuan pengetahuan dan penggunaan bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya, kepada Ibunda tercinta **Mawarni Harahap** yang selama ini telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberi semangat, memberi kasih sayang dan cinta yang tiada ternilai, memberikan dukungannya baik secara moral maupun material. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Papa tercinta **Almarhum Idrus** yang juga memberikan cinta dan kasih sayang tulus meskipun saat ini telah tiada di dunia. Tak lupa juga saya ucapkan kepada Abang dan kakak saya yang selama ini selalu memberi dukungan : Bobby Umroh, ST, MT & Maya Sari, SST, M.Kes, Ade Sofyana, S.Pd & Pratu Harry Aprijal.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Dr. Agussani, M.AP** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. **Ibunda Dra. Jamila, M.Pd** selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Bapak Drs. Zaharuddin Nur, M.M** selaku Sekretaris Program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Ibunda Sri Ngayomi Y.W, S.Psi, M.Psi** yang telah berbesar hati untuk membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. **Bapak dan Ibu Dosen Program Bimbingan dan Konseling** yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. **Ibu Nurhalimah Sibuea, S.Pd. MM** selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Medan yang telah memberikan kesempatan, waktu dan peluang untuk penulis melaksanakan penelitian hingga selesai.
8. **Ibu Rani Irmawan Harahap, S.Pd** selaku Guru Bimbingan dan Konseling telah membantu menulis dalam mengumpulkan data demi kelancaran dalam melaksanakan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada sahabat-sahabat *True Friends* saya yang sudah setia saling memberikan masukan dan meluangkan waktu bertukar pikiran : Khairi Rahmadani, Nur Annisah, Nursyafnita, Rumi Lestari dan Sukma UI, semoga

Allah senantiasa selalu menjaga persahabatan kita hingga di syurga nanti. Terimakasih juga kepada Sahabat saya Gebbyna Isti Andista atas pengalaman luar biasa yang telah diberikan kepada saya, semoga Allah selalu menjaga kita dalam kebaikan dan teman – teman stambuk 2014 kelas B pagi program bimbingan dan konseling yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas dukungan kalian semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Terimakasih kepada seluruh keluarga yang telah memberikan saya motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih semoga Allah SWT dapat memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga ilmu yang penulis peroleh selama duduk di bangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi masyarakat serta bidang pendidikan.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Medan, Maret 2017

Penulis

ELLA HARDIYANTI
1402080166

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	9
A. Kerangka Teori.....	9
1. Layanan Bimbingan Kelompok.....	9
1.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	9
1.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok	10
1.3 Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok	10
1.4 Jenis-jenis Layanan Bimbingan Kelompok.....	11
1.5 Komponen Layanan Bimbingan Kelompok	12
1.6 Asa-asas Layanan Bimbingan Kelompok	15

1.7 Tahap Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok.....	18
2. <i>Emotional Intelligence</i>	20
2.1 Pengertian <i>Emotional Intelligence</i>	20
2.2 Aspek-aspek <i>Emotional Intelligence</i>	21
2.3 Ciri-ciri <i>Emotional Intelligence</i>	24
2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Emotional Intelligence</i>	26
2.5 Manfaat <i>Emotional Intelligence</i>	28
2.6 Usaha-usaha Pengembangan <i>Emotional Intelligence</i>	29
B. Kerangka Konseptual.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Lokasi dan Waktu Peneltian.....	33
B. Subjek dan Objek Penelitian	34
C. Defenisi Operasional.....	35
D. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
E. Instrumen Penelitian	36
F. Teknik Analisi Data.....	40
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	43
A. Deskripsi Data	43
B. Deskripsi Hasil Penelitian	51
C. Diskusi Hasil Penelitian	87
D. Keterbatasan Penelitian.....	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	90
A. Kesimpulan.....	90

B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Skema Kerangka Konseptual.....	32
Tabel 3.1. Waktu Penelitian	33
Tabel 3.2. Jumlah Objek	35
Tabel 3.3. PedomananObservasi	37
Tabel 3.4. Pedoman Wawancara Guru BK.....	38
Table 3.5. Pedoman Wawancara Siswa	39
Table 4.1. Data Siswa	44
Table 4.2. Data Ruang Belajar	44
Table 4.3. Data Guru	45
Table 4.4. Jumlah Bangunan.....	46
Tabel 4.5. Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Medan.....	51

LAMPIRAN

Lampiran 1. Riwayat Hidup

Lampiran 2. Hasil Observasi Siswa

Lampiran 3. Hasil Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling

Lampiran 4. Hasil Wawancara Dengan Siswa SMP Negeri 3 Medan

Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling

Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling

Lampiran 7. Dokumentasi

Lampiran 8. Form K-1, K-2, K-3

Lampiran 9. Berita Acara Bimbingan Proposal

Lampiran 10. Surat Permohonan Seminar

Lampiran 11. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal

Lampiran 12. Berita Acara Seminar Proposal

Lampiran 13. Surat Keterangan Seminar

Lampiran 14. Permohonan Perubahan Judul Skripsi

Lampiran 15. Surat Keterangan Plagiat

Lampiran 16. Surat Izin Riset

Lampiran 17. Surat Balasan Riset

Lampiran 18. Berita Acara Bimbingan Skripsi

Lampiran 19. Lembar Pengesahan Skripsi

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Suatu pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan keseluruhan potensi, akan tetapi bukan hanya dari segi intelektual saja tetapi membangun dan mengembangkan perilaku yang positif dengan memanfaatkan dan mengelola kecerdasan emosional dengan baik. Untuk mengembangkan potensi tersebut, siswa dapat memperolehnya melalui pendidikan non formal seperti lembaga kursus dan pendidikan formal yaitu sekolah.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan, bahwa “tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan tersebut mengisyaratkan upaya-upaya semua pihak untuk melakukan pemberdayaan potensi peserta didik yang mengetahui pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan untuk menyelesaikan tugas dalam kehidupan sebagai warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian pendidikan SMP pada dasarnya mengembangkan keseluruhan aspek kepribadian siswa. Salah satu aspek pokok kepribadian siswa yang perlu dikembangkan ialah *emotional intelligence*, aspek tersebut penting

bagi peningkatan keberhasilan siswa baik dalam kehidupan akademik maupun dalam bidang kehidupan lainnya. Namun demikian usaha ke arah pengembangan *emotional intelligence* kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan pengembangan kecerdasan intelektual siswa.

Intelligence Quotient (IQ) atau kecerdasan intelektual berperan sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun *Emotional Intelligence* (EI) yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti, banyak orang-orang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, terpuruk di tengah persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha-pengusaha sukses dan pemimpin diberbagai kelompok. Disinilah *Emotional Intelligence* (EI) membuktikan eksistensinya.

Seseorang yang memiliki tingkat *intelligence quotient* tinggi namun *emotional intelligence* rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang bersikap masa bodoh, kesadaran diri kurang berkembang, tidak ada rencana dan motivasi dalam mencapai tujuan, menjalin hubungan yang saling tergantung, membuang banyak energy untuk menghindari kecemasan, tidak bertanggung jawab atas perbuatannya dan cenderung menyalahkan orang lain atau keadaan. Untuk itu hal inilah yang menyebabkan seseorang yang memiliki *emotional intelligence* yang rendah akan sulit bekerjasama dengan orang lain karena mereka sendiri sulit mengontrol diri mereka.

Akhir-akhir ini di Indonesia cukup sering diberitakan diberbagai media salah satunya Liputan6 (2017) yang mengekspos perilaku agresifitas yang terjadi

dikalangan remaja. Berbagai peristiwa di tahun 2017 ini cukup menggemparkan dunia pendidikan, seperti : aksi *bullying* yang dilakukan siswa SMP dan SD dikawasan Thamrin City ; siswa SMP memukul guru dengan sebatang kayu karena kesal sering ditegur soal kedisiplinannya ; siswa SMK melakukan penganiayaan terhadap siswa SMP. Kasus-kasus ini menunjukkan betapa rendahnya kondisi emosi dikalangan remaja. Ketidakmampuan mengontrol emosi merupakan salah satu bentuk rendahnya *emotional intelligence* pada remaja.

Menurut Yusuf (2008:196) “Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa”. Remaja SMP merupakan remaja awal yang usianya berkisar antara 12 tahun sampai 15 tahun. Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

Lebih lanjut Yusuf (2008: 42) yang menyebutkan bahwa masa remaja adalah “*Storm and Stress*” atau badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosi. Sehingga membuat mereka sulit untuk mengendalikan emosi yang akhirnya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain dalam berinteraksi sosial.

Mengendalikan emosi penting bagi kita agar emosi yang kita miliki tidak merugikan diri sendiri dan oranglain kita. *Emotional intellegence* diukur dari kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri. Kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri itu disebut sabar. Orang yang paling sabar adalah orang

yang paling tinggi *emotional intelligence*-nya. Ia biasanya tabah dalam menghadapi kesulitan. Ketika belajar orang ini tekun. Ia memiliki empati yang tinggi, tanggap terhadap lingkungan sosialnya, berdisiplin dan bertanggung jawab. Ia berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak memperturutkan emosinya. Serta dapat mengendalikan perilakunya dan emosinya.

Untuk membantu dalam mengatasi permasalahan peserta didik mengenai masalah rendahnya *emotional intelligence*, perlu adanya campur tangan dari layanan Bimbingan dan Konseling agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan Bimbingan dan Konseling disebut pelayanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran pelayanan (klien/konseli) dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran pelayanan Bimbingan dan Konseling. Berbagai jenis pelayanan Bimbingan dan Konseling perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap sasaran layanan peserta didik. Layanan bimbingan konseling dapat dilaksanakan melalui berbagai jenis layanan. Yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan advokasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi.

Berdasarkan observasi pendahuluan di SMP Negeri 3 Medan terdapat beberapa siswa yang memiliki *emotional intelligence* rendah di sekolah. Hal ini dilihat secara langsung ketika peneliti melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 3 Medan. Rendahnya *emotional intelligence* siswa di SMP Negeri 3 Medan diperlihatkan dalam perilaku siswa, seperti : ada beberapa siswa yang

menunjukkan sikap marah ketika mendapat kritikan maupun saran, ada siswa yang sulit mengendalikan diri ketika hanya bercanda mudah tersulut emosi, ada siswa yang sulit bergaul dengan teman karena kurang dapat berkomunikasi dengan orang lain, masih ada beberapa siswa yang terlihat tidak peduli ketika temannya sedang bersedih, terdapat siswa yang sulit bekerjasama dengan orang lain sehingga cenderung terlihat egois ketika mengerjakan tugas kelompok, terdapat siswa yang memiliki motivasi rendah sehingga malas dalam mengerjakan tugas sekolah, beberapa siswa ada yang melakukan *bullying* terhadap teman sekelasnya, sopan santun terhadap guru masih kurang sehingga ketika dinasehati tidak dihiraukan, ada beberapa siswa yang memutuskan tidak masuk sekolah karena adanya permasalahan di sekolah yang tidak mampu diselesaikannya. Perilaku-perilaku siswa tersebut menunjukkan masih adanya kelemahan siswa dalam mengelola emosi untuk mengatasi permasalahan hidupnya.

Kondisi demikian dapat memberikan dampak buruk terhadap tingkah laku siswa. Apabila tidak segera ditangani maka akan mempengaruhi kepribadian siswa itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi guru pembimbing untuk memberikan bantuan terhadap siswa dalam upaya menyelesaikan permasalahan hidupnya. Upaya mengatasi ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosinya salah satunya dapat dilakukan dengan meningkatkan *emotional intelligence*-nya agar siswa memiliki kemampuan yang baik untuk menyelesaikan masalah-masalah yang melibatkan emosi. Dengan demikian diharapkan siswa dapat berperilaku yang sesuai harapan sosialnya. Untuk meningkatkan *emotional intelligence* pada siswa dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan suatu teknik dalam layanan bimbingan yang bertujuan untuk membentuk siswa dalam memecahkan permasalahan melalui kegiatan kelompok.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai **“Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan *Emotional Intelligence* Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Ditinjau dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Ada beberapa siswa yang menunjukkan sikap marah ketika mendapat kritikan maupun saran.
2. Ada siswa yang sulit mengendalikan diri ketika hanya bercanda mudah tersulut emosi.
3. Terdapat siswa yang sulit bergaul karena kurang dapat berkomunikasi dengan orang lain.
4. Masih ada beberapa siswa yang terlihat tidak peduli ketika temannya sedang bersedih.
5. Terdapat siswa yang sulit bekerjasama dengan orang lain sehingga cenderung terlihat egois ketika mengerjakan tugas kelompok.
6. Terdapat siswa yang memiliki motivasi rendah sehingga malas dalam mengerjakan tugas sekolah.
7. Beberapa siswa ada yang melakukan *bullying* terhadap teman sekelasnya

8. Sopan santun terhadap guru masih kurang sehingga ketika dinasehati tidak dihiraukan.
9. Ada beberapa siswa yang memutuskan tidak masuk sekolah karena adanya permasalahan di sekolah yang tidak mampu diselesaikannya.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dengan hanya mengkaji tentang layanan bimbingan kelompok dan *emotional intelligence* pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana Layanan Bimbingan Kelompok Meningkatkan *Emotional Intellegence* Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 ?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bimbingan kelompok dapat meningkatkan *emotional intelligence* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medan tahun pembelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling khususnya mengenai peningkatan *emotional intelligence* melalui layanan bimbingan kelompok.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, sekolah akan memiliki siswa yang mempunyai *emotional intelligence* yang baik dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebayanya.
2. Bagi siswa, sebagai sumbangan informasi bagi siswa dalam meningkatkan dan mengelola *emotional intellegence* dengan baik dan positif.
3. Bagi guru BK, sebagai kontribusi bagi guru pembimbing untuk lebih meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam meningkatkan *emotional intellegence* melalui layanan bimbingan kelompok.
4. Bagi peneliti, untuk menambah pengalaman dalam suatu penyelenggaraan penelitian. Serta diharapkan dapat menambah pengalaman meningkatkan *emotional intelligencesiswa* melalui bimbingan kelompok.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Layanan Bimbingan Kelompok

1.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin (2013:164) “layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok, dan dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok”.

Selanjutnya Sukardi (2008: 78) “Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan atau tindakan tertentu”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien (anggota kelompok) secara berkelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok yang membahas permasalahan umum yang relatif sama antar siswa/konseli, yang membahas permasalahan secara bersama-sama untuk membantu siswa

memecahkan masalahnya dan mengembangkan pengetahuan dan kemandirian siswa.

1.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin (2013:165) “secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa)”. Lebih lanjut menurut Tohirin (2007:172) “secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal pada siswa”.

Sedangkan menurut Prayitno (2004:310) “Tujuan bimbingan kelompok yaitu agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif serta untuk mencegah perkembangan masalah atau kesulitan pada diri klien.

1.3 Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Ahmad Juntika (2005:17) bahwa “bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri

konseli (siswa) yang isinya berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran”.

Lebih lanjut Dewa Ketut Sukardi (2002:48) mengatakan “Layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu sebagai pelajar untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat layanan bimbingan kelompok adalah diperolehnya informasi dan pemahaman baru dari topik bahasan dari berbagai aspek kehidupan. Kemudian sebagai upaya pengembangan diri atau pribadi, diantaranya berani berbicara dimuka umum, berani menanggapi pendapat orang lain, berani mengemukakan pengalamannya, berani mengemukakan ide dan gagasan barunya, dan mampu bertenggang rasa.

1.4 Jenis-jenis Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004:27) “jenis-jenis bimbingan kelompok terbagi atas dua dalam penyelenggaraannya yaitu topik tugas dan topik bebas” penjelasannya sebagai berikut:

- a. Topik tugas adalah pokok bahasan yang datangnya dari pemimpin kelompok dan ditugaskan kepada kelompok untuk mem bahas nya, sedangkan.
- b. Topik bebas adalah pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh para anggota kelompok. Satu persatu anggota kelompok mengemukakan

topik secara bebas, kemudian dipilih yang mana akan dibahas pertama, kedua dan seterusnya.

Dari uraian diatas dalam kelompok tugas arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu. Sesuai dengan namanya kelompok tugas pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik tugas itu ditugaskan oleh pihak diluar kelompok itu maupun tumbuh didalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya. Meskipun dalam kelompok tugas itu masing-masing anggota terikat pada penyelesaian tugas, namun pengembangan kedirian yang bertenggang rasa setiap anggota kelompok tidak boleh diabaikan. Sedangkan kelompok bebas dilaksanakan tanpa ada penugasan tertentu bagi anggota kelompok. Selain itu kelompok bebas memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi pembahasan anggota kelompok.

Dalam penelitian ini yang akan dilaksanakan adalah bimbingan kelompok yang bertopik tugas, yaitu dalam pelaksanaannya layanan bimbingan kelompok bahwa arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu, dalam kelompok tugas perhatian diarahkan kepada satu titik pusat yaitu untuk menyelesaikan tugas, semua anggota kelompok hendaknya mencurahkan perhatian secara khusus untuk tugas yang dimaksudkan tersebut. Semua pendapat, tanggapanm reaksi dan saling hubungan antar anggota hendaknya menjurus kepada penyelesaian tugas tersebut dengan setuntas mungkin.

1.5 Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok berperan dua pihak yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional, yang memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok. Karakteristik pemimpin kelompok adalah:

Menurut Prayitno (2004:5) adalah :

1. “Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembarakan, dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok.
2. Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjabatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten (materi yang dibahas yang didalamnya termasuk fakta atau data, konsep, hukum dan aturan serta nilai), bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
3. Memiliki kemampuan hubungan antar personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras”.

Menurut Prayitno (2004:33) “tugas pemimpin kelompok adalah memperhatikan tingkat kesiapan anggota-anggota kelompok dalam menjalani kegiatan kelompok itu” yang meliputi kesiapan masing-masing anggota untuk, penjelasannya sebagai berikut:

- a. Mengemukakan pendapat dan isi hatinya
 - b. Kesiapan para anggota untuk membebaskan diri dari rasa enggan dan sikap mempertahankan diri
 - c. Dapat menerima tanggapan yang mendalam dan lebih “menyentuh” tentang tingkah lakunya, dan
 - d. Mendiskusikan tingkah-tingkah laku yang secara sosial tidak bisa dibenarkan.
- b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya. Didalam keanggotaan terdapat karakteristik anggota kelompok, adapun karakteristik anggota kelompok adalah:

Menurut Prayitno (2004:5) :

1. “Aktif, mandiri melalui aktifitas langsung melalui sikap 3M (mendengar dengan aktif, memahami dengan positif dan merespon dengan tepat), sikap seperti konselor.
2. Berbagi pendapat, ide dan pengalaman.

3. Empati
4. Menganalisa
5. Aktif membina keakraban, membina keikatan emosional.
6. Mematuhi etika kelompok.
7. Menjaga kerahasiaan, perasaan dan membantu serta.
8. Membina kelompok untuk menyukkseskan kegiatan kelompok”.

Sedangkan peranan anggota kelompok dalam bimbingan kelompok adalah:

Prayitno (2004:32) :

1. “Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok
2. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
3. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama
4. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik
5. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok
6. Mampu berkomunikasi secara terbuka
7. Berusaha membantu anggota lain
8. Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk menjalankan peranannya
9. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.”

1.6 Asas-Asas dalam Bimbingan Kelompok

Asas merupakan ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan kelompok. Penggunaan asas-asas

ini akan mengarah pada pencapaian tujuan yang optimal dalam pelaksanaannya.

Asas-asas tersebut yaitu :

1. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan anggota untuk mengikuti/ mnejalani layanan / kegiatan yangdiperuntukkan baginya. Dalam asas ini setiap anggota dalammelaksanakan kegiatan bimbingan kelompok harus berdasarkankesukarelaan dalam diri, baik dari pemimpin kelompok yang secarasukarela meluangkan waktu untuk memberikan informasi bagi setiapanggota kelompok maupun dari setiap anggota kelompok yang dengansukarela mengikuti kegiatan ini. Tidak ada unsur paksaan dari pihakmanapun, sehingga kan lebih leluasa dalam menyampaiaikn pendapat ataumasalah yang sedang dialaminya.

2. Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan yaitu asas yang menghendaki agar segenap layanan dankegiatan bimbingan didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengannilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum danperaturan adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku.Tidak hanya dalam pelaksanaan kegiatan yang mengindahkan asas initetapi juga materi yang akan diinformasikan juga harus didasarkan normanormayang berlangsung. Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompokharus dapat meningkatkan dan menerapkan kemampuan anggota dalammemahami dan mengamalkan norma-norma tersebut.

3. Asas Kegiatan

Asas kegiatan yaitu asas yang menghendaki agar anggota yang menjadisasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/ kegiatan bimbingan. Untuk pencapaian tujuan dalam kegiatan bimbingan kelompok maka pemimpin kelompok harus mendorong anggotakelompok untuk aktif dalam melakukan tindakan atau penerapan dariterselesainya kegiatan bimbingan kelompok.

4. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan yaitu asas yang menghendaki agar anggota yang menjadisasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baikdalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagipengembangan dirinya. Didalam kegiatan bimbingan kelompok sangatdiperlukannya suasana keterbukaan baik dari konselor (pemimpinkelompok) maupun dari anggota kelompok. Keterbukaan konselor berratimau menjawab atau menanggapi permasalahan atau saran yang diungkapkan oleh anggota kelompok atau konseli, sedangkan keterbukaanoleh seorang anggota kelompok berarti jujur dalam mengungkapkanmasalahanya di dalam dinamika kelompok. Bukan berdasarkan asaskerahasiaan dan kesukarelaan seorang anggota mau menyampaikanpermasalahan atau pendapat yang ingin disampaikan tetapi perasaanpercaya karena seorang konselor dan benar-benar ingin meminta bantuandalam memecahkan masalah yang dialaminya.

5. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan yaitu asas yang menghendaki setiap anggota kelompok dan juga pemimpin kelompok mampu menjaga segala kegiatan yang dilaksanakan saat bimbingan berlangsung. Sehingga kepercayaan antar anggota dan juga pemimpin kelompok tetap terjalin dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa asas merupakan ketentuan yang harus diterapkan oleh individu dalam kegiatan bimbingan dan konseling, dan juga berdasarkan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Asas-asas yang menjadi pedoman konselor dalam kegiatan bimbingan kelompok sama halnya dengan asas-asas yang digunakan pada kegiatan bimbingan dan konseling lainnya.

1.7 Tahap Kegiatan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004:40) “ada empat tahap kegiatan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran”. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok keempat tahap ini sering dilakukan, namun pada tiap tahapannya biasanya sering dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap melibatkan diri anggota dalam kelompok, sehingga memungkinkan anggota kelompok mau berperan aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, antara lain:

- a. Penjelasan pengertian dan tujuan dari bimbingan kelompok.
- b. Penjelasan cara dan asas bimbingan kelompok.
- c. Melaksanakan acara perkenalan antara peserta bimbingan kelompok.
- d. Menciptakan permainan keakraban (misalnya permainan “Tepuk Disiplin”).

2. Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan jembatan menuju tahap ketiga yaitu tahap kegiatan, dalam tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- b. Mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya.
- c. Jika perlu menjelaskan kembali beberapa aspek pada tahap pembentukan.

3. Tahap Kegiatan

Tahap ini adalah tahap inti dari kegiatan kelompok. Sasaran yang ingin dicapai adalah terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok, terciptanya suasana untuk mengembangkan diri anggota kelompok, terciptanya suasana untuk mengembangkan diri anggota kelompok, baik yang menyangkut dengan pemecahan masalah yang dikemukakan dalam kelompok.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini tergantung kepada jenis bimbingan kelompok yang diselenggarakan, apakah bimbingan kelompok bebas atau bimbingan kelompok tugas. Pada bimbingan kelompok bebas, pimpinan kelompok (konselor) mengemukakan topik yang akan dipilih anggota kelompok secara bebas untuk disepakati, sedangkan pada bimbingan kelompok tugas, konselor menetapkan topik yang akan dibahas dengan masalah para anggota kelompok.

4. Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap penutup dalam kegiatan bimbingan kelompok, dalam tahap ini konselor melakukan kegiatan antara lain:

- a. Mengemukakan bahwa kegiatan sudah selesai.
- b. Meminta kesan-kesan dari anggota kelompok.
- c. Memberikan tanggapan.
- d. Merencanakan pertemuan lanjutan.
- e. Menyampaikan ucapan terima kasih.

2. *Emotional Intelligence*

2.1 Pengertian *Emotional Intelligence*

Menurut Aunarrahan (2012 : 85) “Istilah *Emotional Intelligence* (EI) atau kecerdasan emosional pertama kali di lontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire”. Beberapa bentuk kualitas emosioanal yang dinilai penting bagi keberhasilan, yaitu :

1. Empati
2. Mengungkapkan dan memahami perasaan
3. Mengendalikan amarah
4. Kemandirian
5. Kemampuan menyesuaikan diri
6. Disukai
7. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
8. Ketekunan
9. Kesetiakawanan
10. Keramahan
11. Sikap hormat.

Menurut Goleman (2016: 45) “mengatakan bahwa kecerdasan emosi, yaitu: “Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan , mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir , berempati, dan berdo’a.”.. Lebih lanjut, Aunurrahman (2012 : 86) menjelaskan bahwa “*Emotional Intelligence* (EI) tidak hanya berarti “bersikap ramah”, melainkan mungkin sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Emotional Intelligence* (EI) bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa, memanjakan perasaan – perasaan, melainkan mengelola perasaan – perasaan sedemikian rupa sehingga terespresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama”.

Sejalan dengan definisi diatas, menurut Aunurrahman (2012:87) mendefinisikan “*Emotional Intelligence* (EI) sebagai himpunan dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan orang lain, memilah – milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Emotional Intelegensi* (EI) adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) sehingga dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain.

2.2 Aspek-Aspek *Emotional Intelligence* (EI)

Emotional Intelligence memiliki beberapa dimensi atau aspek-aspek tertentu yang dapat dijadikan sebagai kriteria guna menilai atau mengukur seberapa tingkat *emotional intelligence* seseorang.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Goleman (2016:58-59), mengungkapkan lima dasar kecakapan emosi dan sosial yaitu mengenal emosi diri/kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati, dan membina hubungan, dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Mengenal emosi diri (Kesadaran Diri)

Kesadaran diri adalah mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar *emotional intelligence*. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang handal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi, mulai dari masalah siapa yang akan dinikahi sampai ke pekerjaan apa yang akan diambil.

b. Mengelola Emosi (Pengaturan Diri)

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan

perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kita memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Dan mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini akan cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

d. Empati

Empati kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Orang-orang seperti ini cocok untuk pekerjaan-pekerjaan keperawatan, mengajar, penjualan, dan manajemen.

e. Membina hubungan (keterampilan sosial)

Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan

pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

Dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa komponen dalam *emotional intelligence* (EI) ialah kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan membina hubungan dengan orang lain.

2.3 Ciri-Ciri *Emotional Intelligence* Tinggi.

Yacinta Senduk (2007:9). mengemukakan bahwa, agar seseorang dapat dikatakan memiliki *emotional intelligence* yang baik, orang itu harus memenuhi syarat-syarat antara lain ; mampu memahami emosi, mampu memasuki emosi-emosi, mampu menarik emosi-emosi, mampu menggunakan emosi-emosi itu untuk membantu pikirannya.

Al. Tridhonanto (2010:42-43), menjelaskan ciri-ciri remaja yang memiliki *emotional intelligence*, antara lain :

1. Pandai mengendalikan diri, bisa dipercaya, mampu beradaptasi.
2. Memiliki sikap empati, bisa menyelesaikan konflik, dan bisa bekerjasama dalam tim.
3. Mampu bergaul dan membangun persahabatan.
4. Mampu mempengaruhi orang lain.
5. Berani mengungkapkan cita-cita, dengan dorongan untuk maju dan optimis.
6. Mampu berkomunikasi.
7. Memiliki sikap percaya diri.
8. Memiliki motivasi diri untuk menyambut tantangan yang menghadang.

9. Mampu berekspresi dengan kreatif dan inisiatif serta berbahasa lancar.
10. Menyukai terhadap pengalaman baru.
11. Memiliki sikap dan sifat perfeksionis dan teliti.
12. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
13. Memiliki rasa humor.
14. Menyenangi kegiatan berorganisasi dengan aktivitasnya serta

Suryaputra N. Awangga (2008:24-25) menyatakan, agar anak mempunyai *emotional intelligence* yang tinggi, orangtua harus mengajarkan anaknya untuk :

1. Mencapai prestasi yang lebih tinggi sesuai aturan yang ada (sportif).
2. Mengatasi masalah dengan teman yang nakal.
3. Mengatasi konflik.
4. Membangkitkan rasa humor.
5. Memotivasi diri bila menghadapi saat-saat yang sulit.
6. Menghadapi situasi yang sulit dengan yakin diri.
7. Menjalin keakraban.
8. Berempati pada sesama.
9. Memecahkan masalah.
10. Membina hubungan persahabatan yang hangat dan harmonis.
11. Bekerja dalam kelompok secara harmonis.
12. Berbicara dan mendengarkan secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, *emotional intelligence* erat kaitannya dengan karakteristik emosi internal (individu itu sendiri) serta emosi eksternal (lingkungan maupun orang lain diluar dirinya),

maka dari itu pengalaman dalam melakukan interaksi emosional akan membantu meningkatkan *emotional intelligence*.

2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Emotional Intelligence*

Emotional Intelligence tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *emotional intelligence* individu, yaitu:

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. *Emotional intelligence* ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.
- b. Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. *Emotional intelligence* ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan

mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan *emotional intelligence* dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

c. Fisik. Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap *emotional intelligence* seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan *emotional intelligence* seseorang.

- 1) Konteks. Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.
- 2) Sistem limbik. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbik meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

- d. Psikis. *Emotional intelligence* selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi *emotional intelligence* seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak dibagian otak yaitu konteks dan sistem limbik, secara psikis diantaranya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

2.5 Manfaat *Emotional Intelligence*

Menurut Goelmen (2016:44-45) “setinggi-tingginya, IQ menyumbang kira-kira 20 persen bagi factor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kekuatan lain”. Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan semata dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang. Kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilannya. Dengan kata lain, *emotional intelligence* mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup”.

Bahwa emosi-emosi yang ada pada manusia sangat bermanfaat apabila dalam pengekspresiannya dimunculkan dengan tepat. Misalnya emosi marah, marah merupakan suatu emosi penting yang mempunyai fungsi esensial bagi kehidupan manusia, yakni membantu dalam menjaga dirinya. Emosi marah yang menguasai diri seseorang bisa membuat seseorang tersebut kehilangan kemampuan berpikir sehatnya, karena ketika seseorang sedang marah, dia melakukan tindakan-tindakan fisik untuk mempertahankan diri menaklukkan hambatan-hambatan yang menghadang dalam upaya merealisasikan tujuannya.

Emosi-emosi yang ada pada diri manusia sangat beragam, meliputi emosi marah, takut, cinta, malu, kegembiraan, kebencian, cemburu, penyesalan, sedih, dan emosi-emosi lainnya. Semua emosi-emosi tersebut bisa menjadi sebuah dorongan positif apabila dimunculkan dengan terkendali.

Apabila manusia menjalani kehidupan tanpa adanya emosi merupakan kehidupan tanpa kesan, karena suatu peristiwa tentu disertai emosi, maka peristiwa tersebut mempunyai kesan yang kuat dalam diri seseorang. Akan tetapi apabila ledakan emosi berlebihan, sehingga mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik bagi kehidupan dan itulah yang perlu dilatih, dicerdaskan sebagaimana teori *emosional intelegensi*.

2.6 Usaha-Usaha Pengembangan Kecerdasan Emosional

Emosional intelegensi tidak berkembang secara alamiah, artinya kematangan seseorang tidak didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Oleh karena itu, EI harus dipupuk dan diperkuat melalui proses pelatihan dan pendidikan yang berkesinambungan. Tiga langkah utama dalam mengembangkan *emosional intelegensi*, yaitu membuka hati, menjelajahi daratan emosi, dan bertanggung jawab, dengan penejelasan sebagai berikut :

a. Membuka hati

Hati adalah simbol pusat emosi yang dapat merasakan nyaman atau tidak nyaman. Oleh karena itu, kita dapat memulai dengan membebaskan hati kita dari impuls pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan kasih sayang satu sama lain.

b. Menjelajahi daratan emosi

Setelah membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan, sehingga kita akan menjadi lebih bijak dalam menanggapi perasaan kita dan perasaan orang lain disekitar kita.

c. Bertanggung jawab

Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Setelah dapat membuka hati dan memahami perasaan emosi orang disekitar kita. Dan ketika terjadi permasalahan antara kita dan orang lain, sangat sulit melakukan perbaikan tanpa ada tindak lanjut. Setiap orang harus memahami permasalahan dan memutuskan bagaimana memperbaikinya.

Perkembangan emosi dapat dipelajari anatar lain dengan cara atau metode sebagai berikut:

- a. Belajar emosi dengan coba dan ralat (trial and error). Terutama melibatkan aspek reaksi. Anak mencoba-coba dalam mengekspresikan emosinya dalam bentuk perilaku yang dapat diterima.
- b. Belajar dengan cara meniru (imitasi) dilakukan melalui pengamatan yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain. Anak belajar bereaksi dengan cara yang sama dengan orang yang diamatai dan ditiru perilakunya.
- c. Belajar dengan cara mempersamakan diri (identifikasi) dengan orang yang dikagumi atau mempunyai ikatan emosional dengan anak lebih kuat dibandingkan dengan motivasi untuk meniru sembarang orang.

- d. Belajar melalui pengkondisian berarti belajar perkembangan emosi dengan cara asosiasi atau menghubungkan antara stimulus dengan respon. Pengkondisian lebih cepat terjadi pada anak kecil yang mempelajari perkembangan perilaku karena anak kurang mampu menalar, dan kurang pengalaman.
- e. Belajar melalui pelatihan (Training) dibawah bimbingan dan pengawasan guru atau orang tua. Dengan pelatihan, anak dirangsang untuk bereaksi terhadap hal-hal tertentu dan belajar mengendalikan lingkungan atau emosi dirinya.

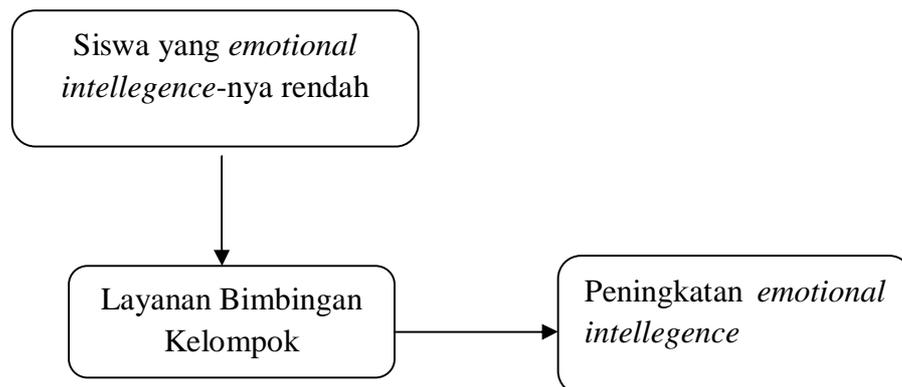
B. Kerangka Konseptual

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri terhadap orang lain, menambah ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri. Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota kelompok.

Selain itu, bimbingan kelompok adalah kegiatan yang menekankan pada proses berfikir secara sadar, perasaan-perasaan dan perilaku-perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu secara sehat. Melalui layanan bimbingan kelompok, individu akan menjadi sadar akan kelemahan dan kelebihan, mengenali ketrampilan, keahlian dan pengetahuan serta mampu menghargai diri sendiri, orang lain dan tindakannya sesuai tugas-tugas perkembangan.

Emosional Intelegensi (EI) adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) sehingga dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa meningkatkan *emosional intelegensi* pada siswa akan dapat dicapai melalui layanan bimbingan kelompok. Sehingga dengan meningkatkan *emosional intelegensi*-nya siswa dapat mengelola emosi dengan baik tanpa mudah tersulut emosi, dan mampu berempati kepada orang lain sehingga dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, serta dapat menjalani kehidupan sosial dengan baik.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Medan yang beralamat di Jl. Pelajar, Kec Medan Kota, Kota Medan. Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti memilih lokasi ini adalah karena lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian pada masalah yang sama.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang dipergunakan dalam penyelesaian penelitian ini adalah dari bulan Oktober sampai dengan bulan Maret tahun pembelajaran 2017/2018. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1

Jadwal Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																											
		Oktober				Nopember				Desember				Januari				Februari				Maret							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pengajuan Judul	■	■																										
2	penulisan Proposal			■	■	■	■	■	■																				
3	Bimbingan Proposal									■	■	■	■																
4	Seminar Proposal													■	■	■	■												
5	Riset															■	■	■	■	■	■								
6	Pengolahan Data																					■	■	■	■				
7	Pembuatan Skripsi																									■	■	■	■
8	Bimbingan Skripsi																											■	■
9	Pengesahan Skripsi																												■
10	Sidang Meja Hijau																												■

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2006 : 152) “merupakan yang sangat penting kedudukannya dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap mengumpulkan data”. Pada penelitian ini, responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 3 Medan dan peneliti bekerja sama dengan guru BK.

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiono (2010:13) “objek penelitian adalah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal yang objektif”. Adapun teknik pengambilan objek penelitian adalah dengan menggunakan purposive sampling, yaitu pengambilan sampel secara sesuai dengan persyaratan yang diperlukan. Objek penelitian ini sendiri diperoleh dari rekomendasi guru Bk, seperti siswa kelas VII yang bermasalah dengan emosinya serta siswa yang sering masuk bilik konseling minimal 3 kali. (Prayitno, 2004) ”sesuai dengan standar pelaksanaan bimbingan kelompok jumlah yang efektif dalam satu kelompok sedang adalah 10 orang”.

Tabel 3.2
Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Medan

No	Kelas	Subjek	Objek
1	VII-A	36 Siswa	-
2	VII-B	36 Siswa	-
3	VII-C	36 Siswa	-
4	VII-D	36 Siswa	-
5	VII-E	36 Siswa	-
6	VII-F	35 Siswa	-
7	VII-G	36 Siswa	-
8	VII-H	36 Siswa	-
9	VII-I	35 Siswa	4
10	VII-J	36 Siswa	3
11	VII-K	36 Siswa	3
Jumlah		394 Siswa	10

C. Defenisi Operasional Variabel

Guna menghindari kesalahan dan mengarahkan penelitian ini untuk mencapai tujuan, maka dapat dilihat penjelasan mengenai defenisi operasional sebagai berikut :

1. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien (anggota kelompok) secara berkelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok yang membahas permasalahan umum yang relatif sama antar siswa/konseli, yang membahas permasalahan secara bersama-sama untuk membantu siswa memecahkan masalahnya dan mengembangkan pengetahuan dan kemandirian siswa.

2. *Emotional Intellegence*

Emotional Intellegence merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh manusiawi yang meliputi :

1. Kesadaran diri/ mengenali emosi diri
2. Mengelola emosi
3. Memotivasi diri sendiri
4. Empati
5. Membina hubungan dengan orang lain.

D. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiono (2008 : 93) mengemukakan “pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau ilmiah, bukan dalam kondisi terkendali *laboratories*”

Data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu jenis penelitian *deskriptif* yakni penelitian yang datanya dikumpul berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data informasi dalam penelitian kualitatif ini maka instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, penjelasannya sebagai berikut:

1. Observasi

Semua bentuk penelitian kuantitatif atau kualitatif mengandung aspek observasi di dalamnya. Penelitian menggunakan observasi dengan tujuan langsung pada situasi dan keadaan yang sebenarnya. Menurut Imam Gunawan (2008:310) “Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan

dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencacatan secara sistematis”. Yang diobservasi adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medan.

Tabel 3.3
Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1.	Antusias Siswa dalam bimbingan kelompok <ol style="list-style-type: none"> a) Mendengarkan dan menerima pendapat orang lain b) Keaktifan mengeluarkan pendapat dalam bimbingan kelompok c) Dinamika kelompok 	
2.	Perilaku <i>emotional intellegence</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku di dalam kelas <ul style="list-style-type: none"> - Sikap ketika proses belajar mengajar : <ul style="list-style-type: none"> • Keberanian menyampaikan pendapat • Keberanian menjawab pertanyaan • Memberikan respon dalam kelompok • Menyelesaikan tugas yang didiskusikan dalam kelompok • Mengganggu teman • Ribut ketika mengikuti pelajaran 2. Perilaku di luar kelas <ul style="list-style-type: none"> - Sikap dengan teman diluar kelas : 	

	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah bergaul dengan teman • Sulit berkomunikasi • Gemar membuat kekacauan • Suka membantu teman yang sedang kesulitan • Membully teman 	
--	---	--

3. Wawancara

Menurut Imam Gunawan (2008:317) “wawancara adalah suatu percakapan yang disebabkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan dengan fisik”.

Tabel 3.4

Pedoman Wawancara Guru BK

No	Indikator	Sub indikator
1.	<i>Emotional Intellgence</i>	1. Tingkat <i>emotional intellgence</i> siswa. 2. Sikap siswa sehari-hari dengan guru.
2.	Kegiatan Bimbingan Dan Konseling di sekolah	1. Program 2. Pelaksanaan program 3. pelaksanaan layanan 4. Metode yang digunakan

		<p>dalam menyelesaikan masalah siswa</p> <p>5. Pendekatan konseling yang digunakan</p> <p>6. Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling</p>
--	--	---

Tabel 3.5

Pedoman Wawancara Siswa SMP Negeri 3 Meda

No	Indikator	Sub indikator
1.	Kesadaran diri/ mengenali emosi diri	<p>1. Mengenal dan Merasakan emosi sendiri.</p> <p>2. Memahami Faktor Penyebab Perasaan yang timbul.</p>
2.	Mengelola emosi	1. Mampu mengendalikan amarah dan agresif secara lebih baik
3.	Memotivasi diri sendiri	1. Memiliki rasa tanggungjawab.

		2. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.
4.	Empati Membina hubungan dengan orang lain	1. Mampu menerima sudut pandang orang lain. 2. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain.
5.	Membina hubungan dengan orang lain	1. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain. 2. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain. 3. kemampuan bekerjasama dalam kelompok.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam Pendekatan Kualitatif, analisis data yang telah ditemukan sejak pertama peneliti datang ke lokasi penelitian. Yang dilaksanakan secara intensif sejak awal

pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data dipakai untuk memberikan arti dari kata-kata yang telah dikumpulkan.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasarkan pola data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar peneliti. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokkan, pemberian kode, dan mengkategorikannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart, dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif.

Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu, dan udah diraih sehingga penelitian dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam:

- a. Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam.
- b. Melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah.
- c. Menyatakan apa yang dimengerti secara utuh, tentang suatu masalah yang diteliti

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

1. Gambaran Umum Sekolah

Sekolah SMP Negeri Medan terletak di Jalan Pelajar Teladan Timur, Kel. Teladan Timur, Kec. Medan Kota, Medan. Sekolah ini memiliki ruangan dan bangunan sebagai fasilitas yang sangat mendukung proses kegiatan belajar mengajar antara lain: Ruang Kelas, Ruang Bimbingan Konseling, Ruang Praktikum, Ruang Komputer, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Tata Usaha, Ruang Guru, Pos Security, dan ruang lainnya.

2. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP NEGERI 3 MEDAN
2. No. Statistik Sekolah : 201076001003
3. NPSN : 1059233
4. Status : Negeri
5. Tahun Didirikan : 1957
6. Tahun Beroperasi : 1958
7. Alamat Sekolah : Jl. Pelajar Teladan Timur
8. Kelurahan : Teladan Timur
9. Kecamatan : Medan Kota
10. Kota : Medan
11. Provinsi : Sumatera Utara
12. Kepemilikan Tanah : Pemerintah

- Status Tanah : -
 - Luas Tanah : 4363 m²
13. Status Bangunan : Pemerintah
- Surat Izin Bangunan : SK Camat Medan Kota
Nomor : 221/11/SKT/SDA/1974
 - Luas Seluruh Bangunan : 1684.5 m²

3. Data Siswa Dalam 3 Tahun Terakhir

Tabel 4.1
Data Siswa

Tahun Pelajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
2014/2015	388	367	401	1.156
2015/2016	438	385	370	1.193
2016/2017	440	430	386	1.256

4. Data Ruang Belajar (Kelas)

Tabel 4.2
Data Ruang Belajar

	Jumlah Ruang Kelas
Ruang Kelas Asli (a)	17
Ruang lain yang digunakan untuk/sebagai ruang kelas (b) yaitu ruang : 1. - 2. - 3. -	
Seluruhnya (a + b)	17

5. Data Guru

Tabel 4.3
Data Guru

Jumlah Guru/Staff	Bagi SMP Negeri	Keterangan
Jumlah Tetap (PNS)	85 Orang	1 Kepala Sekolah
Guru Tidak Tetap/Guru Bantu	4 Orang	GTT
Guru PNS Dipekerjakan	1 Orang	Depag
Staff Tata Usaha (PNS)	4 Orang	-
Staff Tata Usaha (Honorar)	5 Orang	PTT

6. Visi Dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

“Terwujudnya lulusan berprestasi dalam IPTEKS dan IMTAQ yang berwawasan lingkungan.”

b. Misi Sekolah

- a. Mengembangkan karakter budaya bangsa melalui IMTAQ, Seni dan Budaya.
- b. Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- c. Mengoptimalkan prestasi akademik siswa dalam IPTEKS.
- d. Mengembangkan kemampuan warga sekolah dalam upaya peningkatan karya tulis ilmiah yang berwawasan lingkungan.
- e. Menumbuhkembangkan potensi siswa dalam prestasi olah raga dan memelihara lingkungan.
- f. Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan.

7. Keadaan Fisik Sekolah

Selama observasi yang dilakukan pada saat melakukan penelitian didapatkan bahwa bentuk dan keadaan fisik sekolah SMP Negeri 3 Medan yang dibangun dengan permanen dan memiliki fasilitas yang cukup lengkap.

SMP Negeri 3 Medan di Jl. Pelajar. Di samping letaknya yang strategis di pinggir jalan raya, lingkungan aman, bebas kebisingan dan kondusif.

Dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah timur sekolah : Pemukiman Masyarakat
- Sebelah barat sekolah : Pemukiman Masyarakat
- Sebelah selatan sekolah : Pemukiman Masyarakat
- Sebelah utara sekolah : Pemukiman Masyarakat

SMP Negeri 3 Medan memiliki fasilitas seperti halaman sekolah, teman sekolah dan bangunan gedung. Adapun perincian jumlah bangunan SMP Negeri 3 Medan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Jumlah Bangunan SMP Negeri 3 Medan

	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori kerusakan
Ruang kelas	20	13	7	Rusak Ringan
Perpustakaan	1	1	-	Rusak Ringan
R. Lab IPA	1	-	-	Baik
R. Lab TIK	1	-	-	Baik
Keterampilan	-	-	-	

Lab Bahasa	-	-	-	
R. BP	1	1	-	
R. Guru	1	1	-	
R. Tata Usaha	1	1	-	
R. Tamu/Aula	-	-	-	
R. Kepsek	1	1	-	
R. Wakasek	-	-	-	
R. Penjaga Sekolah	1	1	-	
WC R. TU	1	1	-	
WC R. Kepsek	1	1	-	
WC R. Guru	2	2	-	
WC Siswa	6	6	-	
Kantin	3	3	-	
Parkir	1	1	-	
Gudang	1	1	-	

1) Sarana dan Prasarana/Fasilitas Sekolah

Sarana dan prasarana di SMP Negeri 3 Medan cukup memadai. Adapun sarana dan prasarana yang ada antara lain :

a. Ruang Kantor

Ruang kantor terdiri dari :

- Ruang kepala sekolah merupakan suatu ruangan yang tersendiri yang terletak dari sebelah kiri pintu masuk utama.

- Disebelah kiri pintu masuk utama terdapat ruang TU. Dilengkapi dengan ruang komputer serta meja dan kursi pegawai Tata Usaha (TU). Pada ruangan ini terdapat komputer dan printer pada ruang komputer yang membantu dalam proses administrasi sekolah dan guru.

b. Ruang Guru

Diruang guru terdapat ±28 meja dan kursi untuk masing-masing guru. Pada ruangan guru juga terdapat sebuah loker untuk penyimpanan barang-barang atau berkas guru.

c. Ruang Kelas

Ruang kelas SMP Negeri 3 Medan cukup memadai, pengaturan kursi seperti biasa yang dilengkapi dengan 23 meja dan 44 kursi, papan tulis yang berjumlah 2 buah yakni whiteboard dan blackboard. Kemudian masing-masing kelas terdapat perpustakaan mini dan juga dilengkapi dengan kipas angin.

d. Laboratorium

SMP Negeri 3 Medan memiliki beberapa laboratorium yang terdiri atas :

- **Laboratorium IPA**

SMP Negeri 3 Medan memiliki satu laboratorium IPA yang dilengkapi dengan alat-alat serta bahan praktikum yang cukup memadai.

- **Laboratorium Komputer**

Ruangan ini dilengkapi dengan beberapa perangkat komputer yang digunakan sebagai tempat praktikum bagi siswa, guna mengenalkan siswa agar terampil menggunakan teknologi serta digunakan juga untuk para guru yang ingin menajari materi ajar yang update dari internet yang sudah tersedia. Disini terdapat 33 buah

komputer lengkap dengan keyboard, mouse, screen LCD, meja guru dan whiteboard.

e. Ruang BP/BK

Ruang ini terdiri atas meja tamu serta lemari, meja dan kursi kerja guru BP/BK. Ruang BK merupakan ruangan yang disediakan oleh sekolah untuk menampung dan menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan kesiswaan, terutama yang berkaitan dengan belajar siswa.

f. Ruang Perpustakaan

Dengan adanya perpustakaan di SMP Negeri 3 Medan, maka dapat menunjang proses belajar mengajar. Fasilitas yang dimiliki dalam perpustakaan cukup memadai, perpustakaan ini pun sudah tertata dengan baik karena buku-buku sudah berada di rak penyimpanan.

g. Ruang UKS

Ruang UKS merupakan ruangan yang disediakan oleh sekolah untuk menangani kesehatan para siswa di sekitar lingkungan sekolah.

h. Kamar Kecil / WC Guru

Kamar kecil/wc guru terdiri dari 2 bagian. Ada bagian pria dan wanita. Kamar mandi ini dalam keadaan baik.

i. Kamar Kecil / WC Siswa

Kamar kecil/wc siswa terdiri dari 2 bagian. Ada bagian laki-laki dan perempuan. Pada setiap bangunan terdapat kamar kecil/wc, keadaan kamar kecil/wc siswa cukup baik karena sudah ditentukan jadwal piket untuk membersihkan kamar kecil/wc.

j. Kantin dan Koperasi Siswa

Ruang koperasi terletak disebelah kantin yang menjual peralatan alat tulis dan buku bagi siswa. Kantin terdiri dari 3 unit yang terdapat disamping koperasi, dan dibelakang ruang guru.kantin ini mejual berbagai macam makan ringan (snack), mie goreng, nasi bungkus serta minuman.

k. Mushola

Terdapat sebuah mushola yang biasa digunakan untuk melakukan ibadah baik oleh murid maupun para guru, yang terletak disamping kanan gerbang pintu masuk. Mushola ini digunakan oleh para murid dan guru untuk melaksanakan kegiatan sholat Dzohor berjamaah secara bergiliran dan masing-masing kelas dari kelas VII, VIII, dan IX. Kondisi mushola ini sangat baik karena sudah difasilitasi dengan pendingin ruangan/AC.

l. Tempat Parkir

SMP Negeri 3 Medan memiliki tempat parkir yang letaknya disebelah kiri gerbang masuk pintu sekolah.

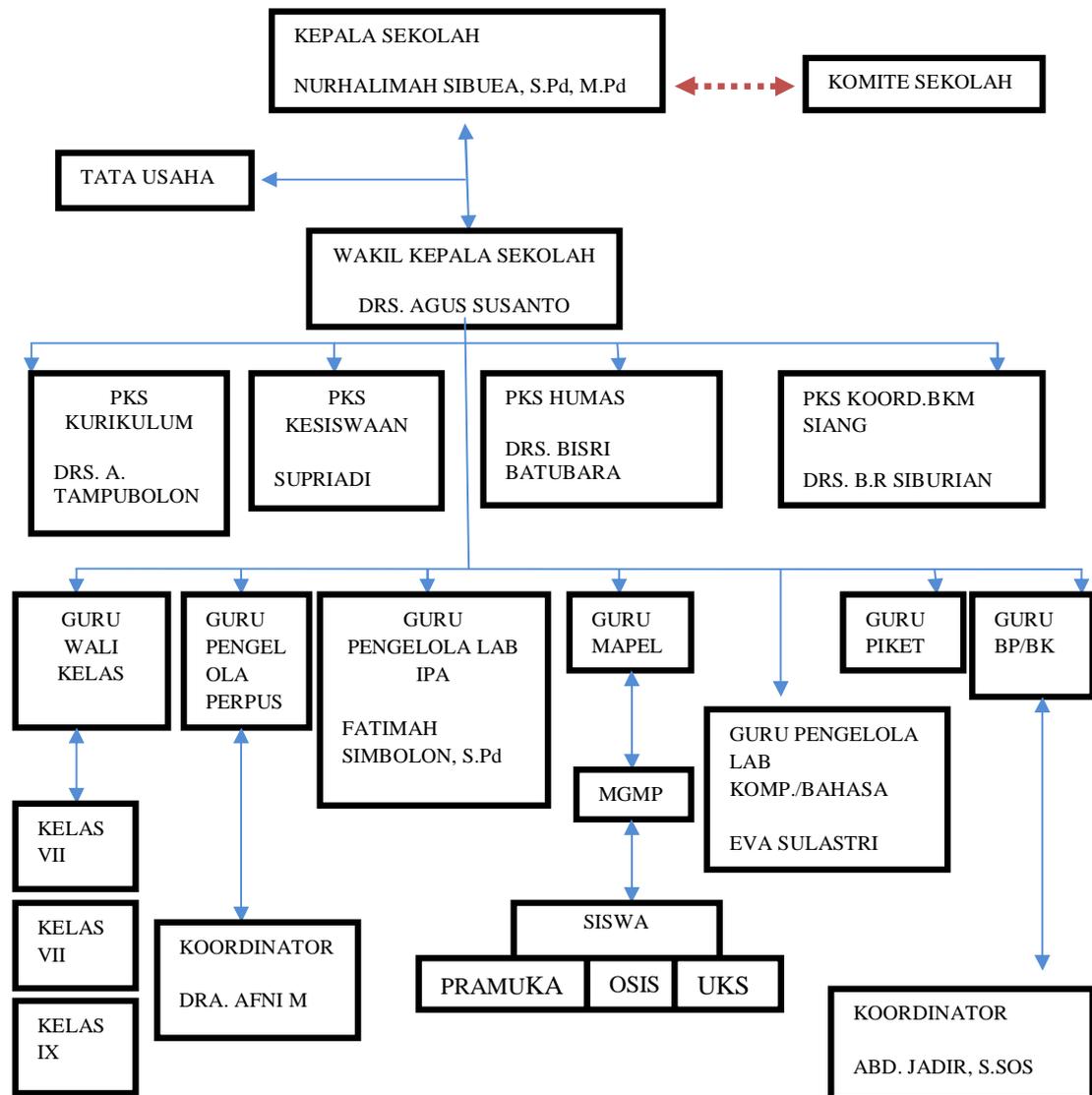
m. Lapangan Olah Raga

Lapangan olah raga terdiri dari lapangan basket, lapangan sepak bola. Lapangan basket ini sering digunakan untuk kepentingan olah raga siswa.

8. Perangkat Administrasi Sekolah

a. Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Medan

Struktur untuk organisasi sekolah dapat diketahui adanya garis koordinasi yang jelas dan kepala sekolah sampai siswa. Struktur organisasi SMP Negeri 3 Medan terdiri dari beberapa komponen yang memiliki tugas dan kewajiban masing-masing. Adapun kompenen itu antara lain :



Gambar 4.5 Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Medan

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di SMP Negeri 3 Medan yaitu melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medan. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan tindakan berupa layanan bimbingan kelompok yang dilakukan peneliti secara langsung di lapangan.

Hasil penelitian ini dalam bentuk deskriptif yang diolah melalui hasil dari wawancara dan observasi peneliti dengan guru bimbingan konseling dan siswa. Disamping itu juga berdasarkan hasil kegiatan layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini dilakukan peneliti untuk mengetahui : (1). Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, (2). Keadaan *emotional intelligence* siswa, (3). Layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa.

1. Deskripsi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Di SMP Negeri

3 Medan

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan dalam dunia pendidikan yaitu adanya guru Bimbingan Konseling di sekolah. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki masalah baik didalam maupun diluar dirinya. Ada seseorang yang mampu mengatasi dan ada sebagian orang tidak mampu untuk mengatasi masalahnya. Dan disini peneliti mengambil ruang lingkup masalah yang dialami siswa yang menghambat proses perkembangannya diusia remaja. Oleh sebab itu Bimbingan dan Konseling dibutuhkan agar dapat membantu menyelesaikan masalah siswa dan mengembangkan pemikiran serta prilakunya kearah positif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Rani Irmawan Harahap, S. Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Medan mengenai program kegiatan bimbingan konseling di sekolah mengatakan :

“kegiatan bimbingan konseling terlebih dahulu kita membuat program. Untuk progam bimbingan dan konseling sudah dibuat beberapa program seperti

program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian. Kemudian dilaporkan kepada kepala sekolah, diikuti dengan silabus, RPL. Dan untuk pelaksanaannya bekerja sama dengan guru BK lain, untuk anak kelas VII ada 2 guru BK dan pelaksanaan program BK kita laksanakan sesuai kebutuhan siswa. Kemudian ada buku catatan kasus siswa yang digunakan untuk menulis semua kasus siswa.”

Program Bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Medan yang dibuat oleh guru BK sudah tersusun secara sistematis dapat dilihat dari pembuatan program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian, silabus, RPL yang dilaporkan kepada kepala sekolah. Kemudian adanya buku catatan kasus siswa dan pelaksanaan bimbingan dan konseling bekerja secara bersama bukan hanya dengan sesama guru BK tetapi juga dengan kepala sekolah.

Di SMP Negeri 3 Medan, pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling belum maksimal pelaksanaannya. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 3 Medan juga mengatakan:

“Bimbingan dan konseling kan tidak ada jadwal khusus, jadi tidak bisa memberikan layanan secara rutin. Nah ini lah penyebabnya bimbingan konseling belum secara maksimal kita lakukan. contohnya layanan informasi saya lakukan jika kelas kosong dan guru bidang studi tidak meninggalkan tugas. Yang sering dilakukan itu konseling individual, siswa akan dipanggil dan dilakukan konseling jika diperlukan orang tuanya juga dipanggil. Bimbingan kelompok khususnya untuk kelas VII belum pernah diberikan karena memang tidak ada jadwal khusus jadi tidak bisa mengganggu jadwal yang lain.”

Meskipun dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling ini tidak memiliki jam khusus, pihak sekolah tetap memberikan dukungan kepada guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling tersebut. Hal ini disampaikan oleh Ibu Rani Irmawan, S.Pd Mengatakan:

“Bilik konseling disekolah ada, namun satu ruangan dengan ruang UKS. Sebenarnya kurang efektif menurut saya, dan menurut saya ini juga salah satu hambatan dalam melakukan konseling, salah satunya layanan individual yang memang dilakukan diruang BK. Konseling individual itu kan sifatnya privasi, artinya tidak boleh orang lain tau. Sementara terkadang ketika melakukan konseling individual pada saat itu juga ada anak-anak yang sakit dan harus beristirahat di UKS. Kemudian disediakan buku data pribadi siswa, absensi siswa, lemari untuk menyimpan data siswa, meja BK, Sofa diruang BK, kemudian ada juga surat untuk panggilan orang tua. Jadi kalau untuk sarana dan prasarana sudah cukuplah.”.

Dari keterangan yang disampaikan diatas dapat kita ketahui besarnya dukungan yang diberikan pihak sekolah kepada guru BK walaupun bilik konseling belum efektif. Dukungan tersebut yaitu dengan disediakan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling seperti: Ruang Bimbingan dan Konseling akan tetapi belum sesuai kriteria Bilik Konseling yang efektif, data pribadi siswa, abesensi siswa, lemari untuk menyimpan data siswa, meja di ruang BK, sofa di ruang BK, , buku data pribadi siswa, buku proses pelayanan Bimbingan dan Konseling, dan surat pemanggilan orang tua.

2. Deskripsi Emotional intelligence Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Medan

Emotional Intelligence merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh manusiawi. *Emotional Intelligence* memiliki beberapa dimensi atau aspek-aspek tertentu yang dapat dijadikan sebagai kriteria guna menilai atau mengukur seberapa tingkat *emotional intelligenceseseorang* yaitu Kesadaran diri/mengenal iemosi diri, mengelola emosi , memotivasi diri sendiri, empati, dan membina hubungan dengan orang lain.

Emotional intelligence siswa SMP Negeri 3 Medan dikatakan masih dalam katagori rendah. Seperti sering terjadinya pertengkaran, antara siswa saling membully, kemudian beberapa siswa bersikap kurang sopan terhadap guru.

Hal tersebut sesuai yang dipaparkan oleh guru bimbingan dan konseling, ibu Rani Irmawan Harahap, S.Pd mengatakan:

“Dari apa yang saya lihat pada beberapa kasus yang terjadi, bisa kita katakan emotional intelligence anak-anak ini cukup rendah.Pertama, mungkin mereka belum belum mengetahui pentingnya emotional intelligence itu. Kedua, karna mereka belum mengetahui tentu saja menyebabkan mereka tidak bisa meningkatkan emotional intelligence mereka. Makanya seringlah terjadi pertengkaran, membully teman, kadang hanya bercanda kemudian ujung-ujungnya bertengkar.Beberapa siswa pun ada yang bersikap kurang sopan, tidak mau mendengarkan, jadi ketika dinasehati itu seperti tidak peduli”.

Dari keterangan yang disampaikan diatas dapat kita lihat keadaan *emotional intelegence* siswa yang masih rendah. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan

siswa akan *emotional intelligence*. Dan rendah *emotional intelligence* siswa juga dapat dilihat saat peneliti melakukan wawancara langsung kepada siswa yang mengatakan :

Siswa AS (kelas VII-K) :

“ jika ada yang mengejek saya akan saya pukul dan pasti saya merasasakit hati karena diejek. Dan kalau saya marah sama orang tua, saya akan banting pintu.”

Siswa ARH (kelas VII-J) :

“saya akan marah dan akan saya tanya apa mau dia dan saya sakit hati jika diejek. Jika marah saya akan pukul, saya akan lempar semua yang ada didekat saya. Dirumah saya pernah marah sama ibu dan saya menendang pintu.”

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa siswa tidak mampu untuk mengelola emosi. Hal lain juga diungkapkan oleh beberapa siswa yang mengatakan :

Siswa PS (kelas VII-I) :

“Saya biasa saja ketika melihat teman saya dibully. Saya sering membully teman-teman saya, ada yang diam saja ketika saya bully.”

Siswa G (kel VII-J) :

“saya tertawa saja melihat teman saya dibully,karena lucu saja melihat seperti itu. Saya tidak tau jika yang dibully teman saya itu perasaannya seperti apa, karena kami kan berbeda.”

Siswa A (kelas VII-J) :

“Teman saya tiba-tiba marah sama saya. Sebelumnya saya hanya becanda dan saya rasa itu bukan hal yang harus dibawa serius.”

Siswa terlihat tidak memiliki empati terhadap teman-temannya dengan menunjukkan sikap tidak peduli jika ada teman yang dibully dan siswa terlihat tidak mampu mengenal emosi diri karena tidak mengetahui apa yang sudah membuat temannya menjadi marah. Kemudian beberapa siswa juga menunjukkan sikap yang tidak bisa membina hubungan dengan orang lain dengan mengatakan :

Siswa FT (kelas VII-K) :

“Saya pernah satu kelompok dengan tim yang tidak kompak dan saya merasa kesal, dari pada kerja kelompok saya lebih baik kerjakan tugas sendiri.”

Siswa GDA (kelas VII-K) :

“Perasaan saya tidak nyaman berada dalam kelompok. Kalau berkelompok saya hanya diam saja walaupun sebenarnya saya merasa kesal. Saya coba mengerjakan soal-soal sendiri.”

Siswa RT (kelas VII-I) :

“orang semua sombong dan suka pilih-pilih teman. Jadi saya lebih baik duduk saja dibangku saya dan bermain sendiri dikelas.”

Selanjutnya siswa lain juga mengatakan :

Siswa AL (kelas VII-I) :

“Dirumah saya mencuci piring dan menyapu rumah. Saya merasa bosan karena setiap hari harus mengerjakan itu, saya sering dimarahi karena malas mengerjakannya.”

Siswa AX (kelas VII-I) :

“Saya akan menonton tv baru mengerjakan PR, karena PR nanti-nanti bisa dikerjakan, kalau filmkan sesekali mainnya.”

Dari pernyataan – pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa rendahnya *emotional intelligence* siswa di SMP Negeri 3 Medan. Siswa tidak mampu mengenal emosi diri, tidak dapat mengelola emosi, tidak mampu membina hubungan dengan orang lain dan tidak memiliki empati serta tidak mampu memotivasi diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling dan siswa kelas VII-I, VII-J, dan VII-K serta data dari hasil observasi diperoleh dari sepuluh (10) orang siswa yang memiliki *emotional intelligence* rendah. 10 orang siswa tersebut yaitu dari kelas VII-I empat orang siswa, VII-J tiga orang siswa, dan VII-K tiga orang siswa. Maka merekalah yang menjadi objek penelitian ini.

3. Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan *Emotional Intelligence* Siswa

Layanan bimbingan kelompok sangat dibutuhkan bagi siswa yang memiliki *emotional intelligence* rendah. Layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengembangkan potensi diri, yakni : bakat, minat, dan kemampuan berkomunikasi serta memperoleh informasi baru dari topik yang akan dibahas.

Melalui layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa dilakukan peneliti berlangsung 2 (dua) kali pertemuan pada tanggal 8 Februari dan 15 Februari, pelayanan ini diberikan kepada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medan yang menjadi objek dalam penelitian ini. Objek

tersebut adalah siswa yang memiliki *emotional intelligence* rendah yang berjumlah 10 orang.

Selanjutnya penulis melakukan kegiatan bimbingan kelompok, di dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari 4 tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

Siklus 1:

Subjek 1 :

A. Identitas Siswa

1. Nama : AL
2. Kelas : VII-I
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tgl lahir : Medan, 15 Mei 2005
5. Agama : Islam
6. Alamat Rumah : Jl. SM Raja, Nomor 201, Medan

B. Identifikasi Masalah

AL merupakan siswa yang suka membuat keributan. AL sesekali berkelahi dengan teman di kelas dan suka membully (dari observasi diketahui bahwa AL sering berkata kasar, cetus, dan menyakiti hati orang lain).

Subjek 2 :

A. Identitas Siswa

1. Nama : RT
2. Kelas : VII-I
3. Jenis Kelamin : Perempuan

4. Tempat/Tgl lahir : Medan, 25 Januari 2006
5. Agama : Kristen
6. Alamat Rumah : Jl. Menteng VII, Gang Keluarga, Nomor 40

B. Identifikasi Masalah

Di sekolah RT tidak memiliki teman bermain. RT juga sering tidak masuk sekolah karena takut dibully oleh teman-temannya (dari hasil observasi diketahui bahwa RT sering menyendiri di dalam kelas dan RT merupakan anak yang pendiam). Ketika belajar jika RT di minta untuk memberikan pendapat dan RT hanya diam.

Subjek 3 :

A. Identitas Siswa

1. Nama : PS
2. Kelas : VII-I
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tempat/Tgl lahir : Medan, 23 Juni 2005
5. Agama : Kristen
6. Alamat Rumah : Jl. Menteng Raya, Nomor 262 A

B. Identifikasi Masalah

PS tidak bisa tenang dalam mengikuti pelajaran. PS dianggap sebagai siswa yang selalu membuat keributan. PS juga pernah menendang teman sekelasnya dari tangga hingga terjatuh padahal awalnya hanya bermain dan bercanda. Karena kasus tersebut orang tua PS di panggil oleh pihak sekolah dan di beri sanksi.

Subjek 4 :

A. Identitas Siswa

1. Nama : GDA
2. Kelas : VII-K
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tgl lahir : Medan, 7 Oktober 2005
5. Agama : Kristen
6. Alamat Rumah : Jalan Kiwi Raya

B. Identifikasi Masalah

GDA dijauhi oleh teman-temannya karena GDA dianggap orang yang aneh. GDA sering di bully hingga menangis. GDA memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi, terbukti GDA sering ikut dalam perlombaan membaca puisi. (dari hasil observasi terlihat bahwa GDA sesekali berkata kasar kepada temannya sehingga memicu perkelahian).

Subjek 5 :

A. Identitas Siswa

1. Nama : G
2. Kelas : VII-J
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tempat/Tgl lahir : Medan, 25 Desember 2005
5. Agama : Kristen
6. Alamat Rumah : Jl. Enggang 2, Nomor 133 Perumnas Mandala

B. Identifikasi Masalah

G sering membully teman. G hanya suka bermain dengan teman perempuannya. G juga sering berkata kasar (dari observasi terlihat G kurang sedikit sopan dengan guru). Ketika mengikuti pelajaran G sering ribut (dari observasi terlihat G menggendang-gendang meja. G tidak memiliki prestasi akademik.

Subjek 6 :

A. Identitas Siswa

1. Nama : FT
2. Kelas : VII-K
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tempat/Tgl lahir : Medan, 26 Mei 2006
5. Agama : Kristen
6. Alamat Rumah : Jl. Garu 2 VHI 2, Blok Tulip Nomor 29

B. Identifikasi Masalah

Ketika belajar FT ribut dan tertawa yang tidak jelas memicu kemarahan guru. FT suka membully teman-temannya (dari hasil observasi FT dianggap orang yang sombong oleh teman-temannya). Prestasi akademik FT cukup membanggakan, FT merupakan juara 1 dikelas dan juara 3 umum.

Subjek 7 :

A. Identitas Siswa

1. Nama : AX
2. Kelas : VII-I

3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tempat/Tgl lahir : Medan, 10 Oktober 2005
5. Agama : Kristen
6. Alamat Rumah : Jl. SM Raja, Nomor 93/107

B. Identifikasi Masalah

AX tidak bisa tenang mengikuti pelajaran (dari hasil observasi terlihat AX berjalan kesana kemari tidak bisa diam dikursi dan hanya mengganggu teman). Ketika dinasehati AX tidak mendengarkan dan hanya menunjukkan ekspresi dengan senyum.

Subjek 8 :

A. Identitas Siswa

1. Nama : AS
2. Kelas : VII-K
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tempat/Tgl lahir : Medan, 03 Februari 2006
5. Agama : Kristen
6. Alamat Rumah : Jl. Raya Menteng, Gg. Mangga 2, Nomor 20

B. Identifikasi Masalah

AS merupakan siswa yang dikenal ribut dikelasnya (pada saat observasi AS terlihat ditampar oleh wali kelasnya karena membuat keributan). AS sering berteriak tidak jelas, dan suka membully temannya. AS juga tidak suka dikritik orang lain dan sesekali AS berkelahi karena tidak bisa menerima pendapat

temannya. Namun AS cukup memiliki prestasi dalam akademiknya, AS merupakan juara 2 di kelasnya.

Subjek 9 :

A. Identitas Siswa

1. Nama : ARH
2. Kelas : VII-J
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tempat/Tgl lahir : Medan, 12 Maret 2005
5. Agama : Islam
6. Alamat Rumah : Jl. Garu 2, Nomor 206

B. Identifikasi Masalah

ARH merupakan siswa yang suka membuat keributan. ARH sering masuk ke dalam bilik konseling karena beberapa kasus seperti berkelahi, tidak mengerjakan PR dan melawan pada guru. Orang tua ARH juga sering dipanggil ke sekolah karena beberapa kasus yang buat oleh ARH seperti memukul teman.

Subjek 10 :

A. Identitas Siswa

1. Nama : A
2. Kelas : VII-J
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tempat/Tgl lahir : Medan, 10 Mei 2005
5. Agama : Islam
6. Alamat Rumah : Jl. Menteng Raya , Nomor 162 B

B. Identifikasi Masalah

A merupakan siswa yang paling sering masuk ke dalam bilik konselig karena beberapa kasus yang dilakukannya. A suka berkelahi, membully teman dan tidak masuk sekolah. (Dari hasil observasi terlihat ketika mengikuti pelajaran A hanya tertawa-tawa dan bercerita menghadap kearah temannya yang dibelakang).

a. Tahap pembentukan

Pertama tahap pembentukan dimana peneliti mengucapkan terimakasih atas kehadiran dan kesediaan anggota kelompok untuk hadir, kemudian berdoa bersama sesuai agama dan keyakinan anggota kelompok masing-masing, kemudian pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok dan asas bimbingan kelompok dan menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok serta melaksanakan perkenalan nama.

PK : Assalamu'alaikum wr. wb.....

AK : Walaikumsalam wr. wb.....

PK : Sebelumnya ibu ucapkan terimakasih kepada ananda sekalian yang sudah bersedia hadir untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini. Sebelum kita memulai kegiatan kita ini akan lebih baik lagi kita berdoa terlebih dahulu.

AK : Baik bu. (salah satu anggota kelompok memimpin pembacaan doa hingga selesai)

PK : Disini ada yang sudah pernah melakukan atau mengikuti kegiatan

bimbingan kelompok ? dan ada yang bisa menjelaskan apa itu bimbingan kelompok ?

AK : Belum pernah bu.

PK : Baiklah, disini ibu akan menjelaskan apa itu bimbingan kelompok, bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang ada di bimbingan konseling, yang tujuannya adalah agar kalian semua mendapat informasi baru, memahami sesuatu yang berkaitan dengan masalah yang kalian hadapi dan kita selesaikan secara bersama-sama. Kalian juga tidak perlu khawatir untuk menceritakan masalah kalian disini, karena BKP memiliki beberapa asas, asas yang paling penting itu adalah asas kerahasiaan. Artinya apapun yang terjadi didalam BKP ini adalah rahasia dan tidak boleh orang lain tahu, kemudia ada asas kesukarelaan, keterbukaan, kenormatifan dan asas kegiatan. Sampai di sini sudah paham ?

AK : Paham bu....

PK : Bagus sekali. Nah dalam kegiatan ini kita akan melakukan kegiatan yang sangat bermanfaat. Disini ibu akan menyampaikan suatu materi, dan akan kita diskusikan secara bersama-sama. Ibu mau semua anggota kelompok harus berani untuk menyampaikan pendapatnya. Paham nak ?

AK : Paham bu...

PK : Baiklah. Kalau begitu agar suasana kita semakin akrab, maka kita sebaiknya berkenalan dulu ya. Kita mulai dari sebelah kanan. Silahkan dimulai.

AK : (Memperkenalkan diri secara bergantian hingga selesai).

b. Tahap Peralihan

Kedua tahap peralihan dimana penulis menjelaskan kembali mengenai bimbingan kelompok dan memberikan kesempatan untuk anggota kelompok untuk bertanya jika belum mengerti mengenai bimbingan kelompok, kemudian mengajak anggota kelompok untuk menciptakan permainan yang dapat menciptakan suasana akrab kemudian menanyakan kesiapan anggota untuk masuk ke tahap yang ketiga.

PK : supaya lebih jelas lagi, ibu akan kembali menerangkan apa itu BKP ya.

BKP itu merupakan salah satu layanan yang ada di bimbingan konseling yang memungkinkan kalian untuk memahami suatu informasi yang berkaitan dengan masalah kalian dan akan kita bahas secara bersama-sama. Sudah paham kan ?

AK : Sudah bu.

PK : Ada yang ingin ditanyakan sebelum kita masuk kedalam kegiatan ?

AK : Tidak ada bu.

PK : Baiklah kalau begitu. Nah biar lebih seru lagi, kita akan bermain sebuah permainan ya. Namanya tepuk disiplin.

AK : (Bermain tepuk disiplin di pimpin oleh pemimpin kelompok)

c. Tahap Kegiatan

Ketiga tahap kegiatan dimana penulis menjelaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok itu terbagi dua, kelompok tugas dan bebas, karena pemimpin kelompok memilih kegiatan kelompok tugas, dimana topik permasalahannya di tentukan

oleh pemimpin kelompok dengan topik “*Emotional Intelligence*”. Yang dibahas disini adalah pengertian *emotional intelligence*, manfaat memiliki *emotional intelligence*, ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi, ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang rendah.

Pertama-tama pimpinan kelompok menanyakan kepada anggota kelompok apa yang mereka ketahui tentang *emotional intelligence*. Masing-masing anggota kelompok memberikan pendapatnya dan masukan-masukannya yang diberikan kepada setiap anggota kelompok.

AL : “Menurut saya *emotional intelligence* itu kecerdasan dalam emosi”.

RT : (Tidak Menjawab)

PS : “Menurut saya *emotional intelligence* pandai mengatur emosi ”.

GDA : “Menurut saya *emotional intelligence* adalah mengatur emosi dengan baik”.

G : “Menurut saya *emotional intelligence* tidak suka marah-marah”.

FT : “Menurut saya *emotional intelligence* merupakan kepandaian seseorang mengatur emosinya”.

AX : (Tidak menjawab)

AS : “Kalau menurut saya *emotional intelligence* itu seperti seseorang yang Bisa mengendalikan amarahnya”.

ARH : (Tidak menjawab)

A : (Tidak menjawab)

Setelah mendengarkan pendapat dari masing-masing anggota kelompok pengertian dari *emotional intelligence*, kemudian pemimpin kelompok memberikan tanggapan dan penjelasan.

PK : “Jawaban kalian semua sudah bagus dan sudah ada beberapa yang sedikit lagi hampir benar. Jadi ibu akan jelaskan apa itu *emotional intelligence*. Dengarkan baik-baik karena nanti akan ibu tanya lagi ya. Jadi *emotional intelligence* itu adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya.”

Pimpinan kelompok kembali menanyakan kepada anggota kelompok apa yang mereka ketahui tentang manfaat memiliki *emotional intelligence*. Masing-masing anggota kelompok memberikan pendapatnya dan masukan-masukannya yang diberikan kepada setiap anggota kelompok.

AL : “Menurut saya manfaat *emotional intelligence* kita bisa menahan marah”.

RT : “menurut saya manfaat *emotional intelligence* itu kita bisa punya banyak teman”

PS : “Menurut saya manfaat *emotional intelligence* kita jadi tidak suka berkelahi”.

GDA : “Menurut saya manfaat *emotional intelligence* adalah kita mampu mengelola emosi”.

G : “Menurut saya manfaat *emotional intelligence* itu kita jadi lebih mengenal diri kita ”.

FT : “Menurut saya manfaat *emotional intelligence* kita punya empati

sehingga kita tidak mau membully teman lagi”

AX : (Tidak menjawab)

AS : “Kalau menurut saya manfaat *emotional intelligence* itu kita jadi lebih mampu mengendalikan amarah, punya empati dan lebih terbuka dengan orang lain”.

ARH : (Tidak menjawab)

A : (Tidak menjawab)

Setelah mendengarkan pendapat dari masing-masing anggota kelompok tentang manfaat memiliki *emotional intelligence*, pemimpin kelompok memberikan tanggapan dan penjelasan.

PK: “jawabannya sudah benar dan bagus sekali. Jadi manfaat memiliki *emotional intelligence* itu sangat banyak dan sangat berguna bagi diri kalian sendiri. Adapun manfaat memiliki *emotional intelligence* itu yang pertama, kita akan mampu menyelesaikan masalah dengan pikiran dan perasaan, karena orang yang memiliki *emotional intelligence* akan mampu mengatur emosinya dalam menyelesaikan masalah. Kedua, kita akan memiliki tingkat kesadaran diri yang baik, maksudnya adalah dengan memiliki *emotional intelligence* kita akan lebih mudah mengetahui dari mana asal emosi yang dirasakan sekarang, jadi ketika emosi sedang tidak terkontrol orang-orang yang memiliki *emotional intelligence* jauh lebih bisa mengatasi karena tahu dari mana asalnya. Ketiga, kita akan memiliki kemampuan manajemen diri yang kuat, manajemen diri dalam *emotional intelligence* mengacu kepada

kemampuan untuk mengatur emosi. Keempat, kita akan berpotensi menjadi seorang pemimpin yang baik. Dan yang kelima, kita akan memiliki rasa empati.

Pimpinan kelompok kembali menanyakan kepada anggota kelompok apa yang mereka dari ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi. Masing-masing anggota kelompok memberikan pendapatnya dan masukan-masukannya yang diberikan kepada setiap anggota kelompok.

- AL : “Ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi bisa mengatur emosi”.
- RT : “Menurut saya ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi itu punya sifat yang baik dan sopan”
- PS : “Ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi itu tidak nakal”.
- GDA : “Kalau menurut saya ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi itu tidak suka membully”.
- G : “Ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi mampu menerima pendapat orang lain”.
- FT : “Ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi itu lebih iba terhadap orang lain.”
- AX : “Ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi adalah pandai menyelesaikan masalah.”
- AS : “Ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi pertama mampu menahan emosi”.

ARH : “Ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi itu tidak mudah marah”

A : “Ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi adalah baik terhadap orang lain.”

Setelah mendengarkan pendapat dari masing-masing anggota kelompok tentang ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi, pemimpin kelompok memberikan tanggapan dan penjelasan.

PK: “jawabannya bagus semua. Ada beberapa lagi ciri-ciri seseorang yang memiliki *emotional intelligence*, seperti mampu mendengarkan dan berbicara, kemudian lebih berhati-hati dalam bertindak, mampu mengelola emosi dengan baik, mempunyai selera humor dan mudah tertawa dan yang terakhir umpan balik, maksudnya bahwa seseorang itu mampu memberi tanggapan, dan kalian sendiri juga butuh tanggapan, dan orang-orang yang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi akan mendengarkan dengan penuh perhatian.”

Pimpinan kelompok kembali menanyakan kepada anggota kelompok tentang ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang rendah. Masing-masing anggota kelompok memberikan pendapatnya dan masukan-masukannya yang diberikan kepada setiap anggota kelompok.

AL : “Ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang rendah tidak bisa mengatur emosi”.

RT : (Tidak menjawab)

PS : “Ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang rendah akan nakal

dan suka membully”.

GDA : “Kalau menurut saya ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang rendah akan mudah tersinggung”.

G : “Ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang rendah akan mudah marah”.

FT : “Ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang rendah tidak punya empati.”

AX : (Tidak menjawab)

AS : “Ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang rendah tidak peduli dengan orang lain”.

ARH : (Tidak menjawab)

A : “Ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang rendah adalah tidak sopan dengan orang lain.”

Setelah mendengarkan pendapat dari masing-masing anggota kelompok tentang ciri seseorang memiliki *emotional intelligence* yang rendah, pemimpin kelompok memberikan tanggapan dan penjelasan.

PK : “Jawaban kalian sudah sangat bagus dan tepat. Tapi ada beberapa ciri lagi yang harus kalian ketahui tentang orang dengan *emotional intelligence* yang rendah. Adapun cirinya itu seperti mudah stress, sulit tegas pada diri sendiri, minim kosa kata emosi artinya setiap orang mengalami berbagai emosi, tetapi hanya sedikit yang bisa secara akurat mendefinisikan apa yang mereka rasakan. Kemudian cepat membuat asumsi, menyimpan unek-

unek, tidak melupakan kesalahan, sering merasa tidak dipahami, kemudian menyalahkan orang lain dan gampang tersinggung”

Dari hasil tersebut dapat dilihat para anggota kelompok sudah aktif dan saling tukar informasi walaupun ada beberapa anggota kelompok yang belum mampu mengemukakan pendapat, saling mendengarkan dan membahasnya secara bersama-sama secara tuntas.

d. Tahap Pengakhiran

Kemudian yang keempat tahap pengakhiran atau tahap penutup dalam kegiatan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok mengemukakan bahwa akan segera berakhir kegiatan tersebut. Kemudian pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menyampaikan kesan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dan peneliti menilai kemajuan yang dicapai masing-masing sesuai laiseg.

AL : “Kesannya saya merasa senang mengikuti bimbingan kelompok ini, dan saya mendapat pengetahuan yang baru setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini.”

RT : “Saya suka dan senang mengikuti bimbingan kelompok, karena bisa bertukar informasi dengan teman yang lain.”

PS : “Saya merasa senang sekali mengikuti bimbingan kelompok, saya bisa mendapatkan informasi yang baru yang sangat bermanfaat bagi saya.”

GDA : “Saya senang dan bersemangat mengikuti bimbingan kelompok karena ini yang pertama kali saya mengikuti bimbingan kelompok, dan saya mau ikut kembali jika diadakan bimbingan kelompok lagi.”

- G : “Saya senang karena saya mendapatkan informasi baru yang tidak saya tahu sekarang saya menjadi tahu”.
- FT : “kesan saya mengikuti bimbingan kelompok awalnya saya pikir ini akan membosankan, tetapi tidak sama sekali. Saya suka dan senang karena mendapat banyak informasi.”
- AX : “saya sangat senang mengikuti bimbingan kelompok, karena saya mendapat pelajaran baru yang diberikan oleh ibu.”
- AS : “kegiatan bimbingan kelompok sangat menyenangkan dan ini baru pertama kali bagi saya. Saya harap bimbingan kelompok sering dilakukan.”
- ARH : “kesan saya sangat senang, saya dapat ilmu baru dan sangat bermanfaat bagi saya.”
- A : “kesan saya sangat suka, dan jika ada lagi kegiatan seperti ini saya akan mau mengikutinya lagi.”

Peneliti dan anggota kelompok membahas waktu untuk melakukan kegiatan lanjutan yang kemudian disepakati. Kegiatan bimbingan kelompok pertemuan kali ini diakhiri dengan doa dan saling bersalaman.

Dari hasil kegiatan layanan bimbingan kelompok pada siklus pertama yang dilakukan peneliti terlihat bahwa ada 6 orang anak yaitu AL, PS, GDA, G, FT dan AS yang sudah mengerti dan paham mengenai *emotional intelligence* sedangkan 4 orang anak yaitu RT, AX, ARH dan A masih tidak mengerti dan paham ditandai dengan ketidakmampuan mereka dalam memberikan pendapat dan masukan. Maka peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok pada siklus ke-dua.

Siklus 2 :

Pada siklus ke-dua layanan bimbingan kelompok dilakukan di ruang kelas VIII. Adapun layanan yang diberikan sesuai dengan layanan bimbingan kelompok pada siklus pertama. Berikut ini layanan bimbingan kelompok pada siklus ke-dua :

a. Tahap pembentukan

Pertama tahap pembentukan dimana peneliti mengucapkan terimakasih atas kehadiran dan kesediaan anggota kelompok untuk hadir, kemudian berdoa bersama sesuai agama dan keyakinan anggota kelompok masing-masing, kemudian pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok dan asas bimbingan kelompok dan menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok.

PK : Assalamu'alaikum wr. wb.....

AK : Walaikumsalam wr. wb.....

PK : Sebelumnya ibu ucapkan terimakasih kepada ananda sekalian yang sudah bersedia hadir untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini lagi. Sebelum kita memulai kegiatan kita ini akan lebih baik lagi kita berdoa terlebih dahulu.

AK : Baik bu. (salah satu anggota kelompok memimpin pembacaan doa hingga selesai)

PK : Minggu lalu kita sudah mengadakan kegiatan BKP ya, hari ini kita berjumpa lagi dalam kegiatan yang sama. Agar lebih jelas lagi disini ibu akan menjelaskan apa itu bimbingan kelompok, bimbingan kelompok

merupakan salah satu layanan yang ada di bimbingan konseling, yang tujuannya adalah agar kalian semua mendapat informasi baru, memahami sesuatu yang berkaitan dengan masalah yang kalian hadapi dan kita selesaikan secara bersama-sama. Kalian juga tidak perlu khawatir untuk menceritakan masalah kalian disini, karena BKP memiliki beberapa asas, asas yang paling penting itu adalah asas kerahasiaan. Artinya apapun yang terjadi didalam BKP ini adalah rahasia dan tidak boleh orang lain tahu, kemudia ada asas kesukarelaan, keterbukaan, kenormatifan dan asas kegiatan. Sampai di sini sudah paham ?

AK : Paham bu....

PK : Bagus sekali. Nah dalam kegiatan ini kita akan melalukan kegiatan yang sangat bermanfaat. Disini ibu akan menyampai suatu materi, dan akan kita diskusikan secara bersama-sama. Ibu mau semua anggota kelompok harus berani untuk menyampaikan pendapatnya. Paham nak ?

AK : Paham bu.

b. Tahap Peralihan

Kedua tahap peralihan dimana penulis menjelaskan kembali mengenai bimbingan kelompok dan memberikan kesempatan untuk anggota kelompok untuk bertanya jika belum mengerti mengenai bimbingan kelompok, kemudian mengajak anggota kelompok untuk menciptakan permainan yang dapat menciptakan suasana akrab kemudian menanyakan kesiapan anggota untuk masuk ke tahap yang ketiga.

PK : supaya lebih jelas lagi, ibu akan kembali menerangkan apa itu BKP ya.

BKP itu merupakan salah satu layanan yang ada di bimbingan konseling yang memungkinkan kalian untuk memahami suatu informasi yang berkaitan dengan masalah kalian dan akan kita bahas secara bersama-sama. Sudah paham kan ?

AK : Sudah bu.

PK : Ada yang ingin ditanyakan sebelum kita masuk kedalam kegiatan ?

AK : Tidak ada bu.

PK : Baiklah kalau begitu. Nah biar lebih seru lagi, kita akan bermain sebuah permainan ya. Kita bermain merebut kursi. Ibu akan menceritakan sebuah kisah tentang ana dan ani, dan ketika ibu menyebutkan nama ani kalian harus duduk dikursi yang telah disediakan yang jumlahnya kurang dari jumlah kalian. Siapa yang tidak mendapatkan tempat duduk maka akan dihukum.

AK : (Bermain merebut kursi dipimpin oleh pemimpin kelompok)

c. Tahap Kegiatan

Ketiga tahap kegiatan dimana penulis menjelaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok itu terbagi dua, kelompok tugas dan bebas, karena pemimpin kelompok memilih kegiatan kelompok tugas, dimana topik permasalahannya ditentukan oleh pemimpin kelompok dengan topik “Meningkatkan *Emotional Intelligence*”. Yang dibahas disini adalah faktor yang mempengaruhi *emotional intelligence* dan kunci untuk meningkatkan *emotional intelligence*.

Pertama-tama pimpinan kelompok menanyakan kepada anggota kelompok apa yang mereka ketahui tentang faktor yang mempengaruhi *emotional intelligence*.

Masing-masing anggota kelompok memberikan pendapatnya dan masukan-masukannya yang diberikan kepada setiap anggota kelompok.

AL : “Menurut saya faktor yang mempengaruhi *emotional intelligence* adalah faktor dari cara orang tua mendidik.”

RT : “Menurut saya faktor yang mempengaruhi *emotional intelligence* itu adalah lingkungan.”

PS : “Faktor yang mempengaruhi *emotional intelligence* itu situasi lingkungan rumah.”

GDA : “Menurut saya faktor yang mempengaruhi *emotional intelligence* adalah karena tidak pintar.”

G : “Menurut saya faktor yang mempengaruhi *emotional intelligence* lingkungan sekolah.”

FT : “Menurut saya faktor yang mempengaruhi *emotional intelligence* itu teman sepermainan.”

AX : “Kalau menurut saya faktor yang mempengaruhi *emotional intelligence* Dari kebiasaannya.”

AS : “Menurut saya faktor yang mempengaruhi *emotional intelligence* dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya.”

ARH : “Menurut saya faktor yang mempengaruhi *emotional intelligence* lingkungan keluarga dan disekolahnya.”

A : “Kalau menurut saya faktor yang mempengaruhi *emotional intelligence* Itu dari pergaulannya sehari-hari.”

Setelah mendengarkan pendapat dari masing-masing anggota kelompok tentang faktor yang mempengaruhi *emotional intelligence*, kemudian pemimpin kelompok memberikan tanggapan dan penjelasan.

PK : “Jawaban kalian sudah sangat bagus dan tepat sekali. Ibu akan menambahkan beberapa poin lagi, dan perhatikan baik-baik. Faktor yang mempengaruhi *emotional intelligence* itu ada yang internal dan ada yang eksternal. Internal itu ada dari hereditas yang merupakan faktor pembawaan atau bakat dan hereditas masuk dalam kategori faktor internal yang mempengaruhi *emotional intelligence* seseorang. Sejak lahir manusia memiliki bakat atau potensi-potensi yang akan mempengaruhi kehidupannya. Ketika manusia dilahirkan sudah membawa potensi-potensi emosional seperti kepekaan dan perasaan-perasaan lainnya, kemampuan mempelajari emosi dan kemampuan mengelola emosi. Dalam perjalanan hidup seseorang, potensi-potensi ini bisa menjadi lebih berkembang dan bisa juga menjadi hilang sama sekali. Kemudian agama, agama memberikan pondasi yang kuat pada diri seseorang agar jiwanya teguh dan tidak mudah terguncang oleh apapun. Selanjutnya faktor eksternal itu merupakan faktor yang mempengaruhi *emotional intelligence* seseorang yang berasal dari luar. Faktor eksternal diantaranya ada faktor lingkungan keluarga, perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya. Kemudian lingkungan sekolah, keberhasilan guru mengembangkan kemampuan peserta didik mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku peserta didik yang baik.

Serta lingkungan masyarakat, masyarakat merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi *emotional intelligence*, dimana masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong untuk hidup dalam situasi kompetitif, penuh saingan dan individualis dibanding dengan masyarakat sederhana.”

Pimpinan kelompok kembali menanyakan kepada anggota kelompok apa yang mereka ketahui tentang kunci untuk meningkatkan *emotional intelligence*. Masing-masing anggota kelompok memberikan pendapatnya dan masukan-masukannya yang diberikan kepada setiap anggota kelompok.

AL : “Menurut saya kunci untuk meningkatkan *emotional intelligence* itu harus belajar sabar.”

RT : “Menurut saya kunci untuk meningkatkan *emotional intelligence* itu harus lebih terbuka dengan orang lain.”

PS : “Menurut saya kunci untuk meningkatkan *emotional intelligence* melatih agar bisa diatur”.

GDA : “Menurut saya kunci untuk meningkatkan *emotional intelligence* mampu menerima pendapat orang lain.”

G : “Menurut saya kunci untuk meningkatkan *emotional intelligence* menumbuhkan rasa empati.”

FT : “Menurut saya kunci untuk meningkatkan *emotional intelligence* itu harus mengenal diri sendiri.”

AX : “Menurut saya kunci untuk meningkatkan *emotional intelligence* harus bergaul dengan teman yang baik.”

AS : “Menurut saya kunci untuk meningkatkan *emotional intelligence* harus mengatur emosi dengan baik dan bijak.”

ARH : “Menurut saya kunci untuk meningkatkan *emotional intelligence* harus mampu berhubungan sosial dengan baik.”

A : “Menurut saya kunci untuk meningkatkan *emotional intelligence* harus menumbuhkan sikap sopan santun.”

Setelah mendengarkan pendapat dari masing-masing anggota kelompok tentang kunci untuk meningkatkan *emotional intelligence*, pemimpin kelompok memberikan tanggapan dan penjelasan.

PK : “Jawabannya bagus dan benar semua. Dan kalian kelihatannya sudah mulai paham. Ibu tambahkan lagi apa saja kunci untuk meningkatkan *emotional intelligence*. Adapun kunci untuk meningkatkan *emotional intelligence* adalah mengurangi emosi negatif, untuk mengubah perasaan negatif tentang suatu situasi, pertama kita harus mengubah cara berpikirl tentang hal tersebut, misalnya cobalah agar tidak mudah berprasangka buruk terhadap tindakan orang lain dan ingat mungkin saja ada maksud baik dibalik tindakan mereka. Kemudian berlatih tetap tenang dan mengatasi stres, saat berada dalam tekanan, hal paling penting untuk diingat adalah menjaga diri tetap tenang, Misalnya dengan membasuh wajah dengan air dingin atau mulai berolahraga aerobik untuk mengurangi stres. Kemudian berlatih mengekspresikan emosi yang tak mudah, ada masa-masa dalam kehidupan di mana perlu untuk membuat batasan sehingga orang lain tahu di mana posisi kita. Ini bisa mencakup memberanikan diri untuk tidak

sependapat dengan orang lain (tanpa bersikap kasar), berkata “tidak” tanpa merasa bersalah, menetapkan prioritas pribadi, berusaha mendapatkan apa yang berhak kita dapatkan, melindungi diri sendiri dari tekanan dan gangguan. Bersikap proaktif, bukan reaktif, saat berhadapan dengan orang yang memicu emosi kita. Kemudian kemampuan untuk bangkit dari kesulitan. Serta kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dalam hubungan pribadi, kemampuan untuk secara mengungkapkan emosi penuh kasih sayang sangat penting untuk mempertahankan hubungan pribadi yang erat. Emosi ini dapat tersampaikan melalui perkataan, bahasa tubuh, dan perilaku. Misalnya melalui kontak mata yang positif, senyum, mendengarkan dengan empati.

Dari hasil tersebut dapat dilihat para anggota kelompok sudah aktif dan saling tukar informasi, saling mendengarkan dan membahasnya secara bersama-sama secara tuntas.

d. Tahap Pengakhiran

Kemudian yang keempat tahap pengakhiran atau tahap penutup dalam kegiatan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok mengemukakan bahwa akan segera berakhir kegiatan tersebut. Kemudian pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menyampaikan kesan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dan peneliti menilai kemajuan yang dicapai masing-masing sesuai laiseg.

AL : “Kesan saya merasa senang kedua kali mengikuti bimbingan kelompok

tentang *emotional intelligence*. Disini saya beri nasihat agar memiliki *emotional intelligence* yang tinggi.”

RT : “saya senang sekali, dengan bimbingan kelompok saya diajarkan untuk memberikan pendapat. Walaupun awalnya saya malu tetapi lama-lama saya berani.”

PS : “saya merasa sangat bermanfaat, karena saya mendapatkan informasi tentang *emotional intelligence*, dan saya berjanji akan memperbaiki diri saya.”

GDA : “saya sangat senang waktu diberi tahu mau mengadakan bimbingan kelompok, karena saya mendapat informasi yang sangat bermanfaat tentang *emotional intelligence*.”

G : “saya suka dan tidak bosan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, ditambah lagi materi yang menarik, saya menjadi lebih banyak tau”.

FT : “melalui bimbingan kelompok saya mengerti tentang pentingnya memiliki *emotional intelligence*, dan saya merasa senang mendapatkan pengetahuan tentang *emotional intelligence*.”

AX : “kesan saya mengikuti bimbingan kelompok sangat senang, karena saya diberi tahu lagi tentang meningkatkan *emotional intelligence*, sehingga saya bisa menerapkannya.”

AS : “saya sangat senang mengikuti bimbingan kelompok ini, dan saya akan menerapkan ke kehidupan saya apa yang sudah saya dapatkan dibimbingan kelompok.”

ARH : “saya sangat senang, dan saya rasa ini sangat bermanfaat bagi saya,

sehingga bisa saya terapkan disehari-hari saya.”

A : “kesan saya sangat suka mengikuti bimbingan kelompok, saya diberi pengetahuan yang banyak sekali dan sangat bermanfaat.”

Kegiatan bimbingan kelompok pertemuan kali ini diakhiri dengan doa dan menyanyikan lagu sayonara serta saling bersalaman.

Berdasarkan deskripsi kegiatan layanan bimbingan kelompok maka dapat disimpulkan bahwa proses bimbingan kelompok berjalan dengan baik dan sudah mencapai keberhasilan yang di tetapkan yaitu 10 siswa sudah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan sangat aktif dan antusias. Untuk melihat lebih lanjut keberhasilan layanan bimbingan kelompok, maka peneliti kembali melakukan wawancara dengan siswa yang menjadi objek.

Adapun pernyataan siswa yang menunjukkan keberhasilan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *emotional intellegence* siswa dengan mengatakan :

Siswa RT (kelas VII-I) :

”Manfaatnya bimbingan kelompok sangat banyak, saya diajari untuk berbicara di depan teman-teman, awalnya saya malu tapi akhirnya saya bisa walaupun belum terlalu lancar.”

Siswa PS (kelas VII-I)

“Manfaatnya saya jadi dapat pengetahuan yang baru dan banyak. Dan manfaatnya juga baik buat saya.”

Siswa GDA (kelas VII-K) :

“Saya pernah satu kelompok dengan orang yang tidak kompak. Saya akan menasehati mereka untuk lebih kompak lagi agar tugas yang diberikan selesai dengan cepat dan mendapatkan nilai yang bagus.”

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa siswa merasakan manfaat yang baik mengikuti bimbingan kelompok dan siswa mulai bisa bekerjasama dalam kelompok. Sementara itu siswa lainnya menunjukkan bahwa sudah mampu mengelola emosi dengan mengatakan :

Siswa G (Kelas VII-J) :

“Saya pura-pura tidak dengar saja, saya tidak mau marah apalagi sampai memukul. Perasaan sedih dan marah pasti ada tapi saya akan coba mengatur emosi saya.”

Siswa A (kelas VII-J) :

“Kalau ada yang mengolo-olok atau mengejek saya akan coba untuk sabar, mungkin niat dia hanya bercanda, jadi saya tidak perlu marah. Jika dia tetap melakukan itu saya akan menasehati dia bahwa mengejek orang lain itu tidak baik.”

Kemudian ada juga siswa yang mengatakan :

Siswa FT (kelas VII-K) :

“Teman saya pernah kesal karena saya gangguin waktu ujian berlangsung. Sekarang saya mengerti seharusnya itu tidak saya lakukan apalagi waktu ujian.”

Siswa AX (kelas VII-I) :

“Saya akan mengerjakan PR terlebih dahulu karena itu lebih penting , kalau nonton tv nanti saja agar lebih konsentrasi mengerjakan PR.”

Pernyataan diatas juga memperlihatkan bahwa siswa sudah mampu mengenali emosi diri dan mampu memotivasi diri untuk terlebih dahulu mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa juga sudah mulai menumbuhkan rasa empati terhadap temannya dengan mengatakan :

Siswa AS (kelas VII-K) :

”Saya akan memberi pendapat saya, tapi jika tidak diterima tidak apa-apa. Tapi sebelumnya saya akan menolak pendapat teman saya dengan baik-baik agar tidak sakit hati.”

Siswa ARH (kelas VII-J) :

“Saya merasa sedih, dan saya kasihannya melihatnya. Sekarang saya tidak mau membully lagi agar saya juga tidak dibully oleh orang lain.”

Siswa AL (kela VII-I) :

“Saya akan ikut sedih, ternyata dibully itu tidak enak. Jika saya melihat ada yang dibully akan saya coba untuk menegurnya agar tidak melakukan hal itu lagi.”

C. Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *emotional intelligence* dapat membantu siswa dalam meningkatkan *emotional intelligence* yang rendah, karena

didalam bimbingan kelompok ini siswa dapat bertukar pikiran dengan temannya dan siswa dapat menambah informasi baru mengenai pentingnya memiliki *emotional intelligence* yang tinggi. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Medan. Pemberian layanan tersebut dapat meningkatkan *emotional intelligence* siswa ditandai dengan siswa mulai mengerti tentang pentingnya memiliki *emotional intelligence*. Kemudian siswa sudah mulai mampu untuk mengenali emosi diri, mampu mengatur emosi , mampu memotivasi diri dan mulai memiliki rasa empati serta mampu membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan merupakan layanan yang baik bagi siswa,hal ini terbukti sikap siswa di kelas maupun diluar kelas, sudah menunjukkan kemampuan dalam mengenal emosi diri, mampu mengatur emosi diri sendiri, mampu memotivasi diri sendiri, saling berempati, dan dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan sesama siswa, perubahan tersebut setelah mendapat layanan bimbingan kelompok.

D. Keterbatasan Penulis

Sebagai manusia biasa penulis tidak terlepas dari ke khilafan dan kesalahan yang berakibat dari keterbatasan berbagai faktor yang ada pada penulis. Kendala-kendala yang dihadapi sejak dari perbuatan, penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penelitian baik moril maupun materi dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.

2. Sulit mengukur secara akurat penelitian melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa SMP Negeri 3 Medan karena alat yang digunakan adalah wawancara. Keterbatasan adalah banyak individu yang memberikan jawaban tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami yang sesungguhnya.
3. Terbatasnya waktu penulis untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Medan tahun pembelajaran 2017/2018.

Selain keterbatasan di atas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka pada bab ini penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan bimbingan konseling di SMPNegeri 3 Medan Tahun berjalan dengan baik walaupun belum maksimal. Pihak sekolah juga memberikan sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk melaksanakan bimbingan konseling.
2. Rendahnya *emotional intelligence* siswa ditandai dengan ketidakmampuan siswa dalam mengenali emosi diri, tidak mampu mengatur emosi, tidak mampu memotivasi diri, kurang mampu berempati dan ketidakmampuan membina hubungan dengan orang lain. Hal ini jika tidak mendapat perhatian khusus maka akan menjadi sesuatu yang tidak baik bagi perkembangan siswa.
3. Dengan memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa dapat membantu siswa untuk mengetahui pentingnya memiliki *emotional intelligence*, sehingga siswa dapat meningkatkan *emotional intelligence*-nya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan : melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan *emotional intelligence* yang dilakukan oleh Peneliti sudah berjalan dengan optimal dan meningkat *emotional intelligence* siswa dilihat dari hasil wawancara dan hal ini terbukti sikap siswa di kelas maupun diluar kelas, sudah menunjukkan kemampuan dalam mengenal emosi diri, mampu mengatur emosi diri sendiri, mampu memotivasi diri sendiri, saling berempati, dan dapat meningkatkan

hubungan yang baik dengan sesama siswa, perubahan tersebut setelah mendapat layanan bimbingan kelompok. Dengan demikian bimbingan dan konseling sangat berperan dalam meningkatkan *emotional intelligence* siswa.

B. Saran

1. Bagi guru bimbingan dan konseling hendaknya bimbingan kelompok dilaksanakan secara rutin, sehingga *emotional intelligence* siswa menjadi semakin meningkat dan melekat pada perilaku pribadi siswa sehari-hari.
2. Bagi siswa yang belum mengetahui tentang *emotional intelligence*, agar mengikuti layanan bimbingan kelompok secara teratur dan serius. Diharapkan juga siswa mencari informasi dari segala sumber yang ada sehingga mampu meningkatkan *emotional intelligence* lebih baik lagi.
3. Bagi kepala sekolah diharapkan untuk lebih ekstra mengawasi kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dan mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana disekolah terutama dengan ruang Bimbingan dan Konseling. Agar nantinya proses kegiatan Bimbingan dan konseling berjalan lebih optimal.
4. Bagi peneliti perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *emotional intelligence* dalam waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2008. *Emotional Spiritual Question*. Jakarta : Arga Publishing.
- Al Tridhonanto. 2010. *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Goelman, Daniel. 2016. *Emotional Intellegence (Kecerdasan Emosional) Mengapa EI lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Prayitno dan Amti Emran. 2004. *Dasar – Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi, D.K. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2008. *Pengatur Pelaksana Program Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suryaputra N Awangga. 2008. *Tes EQ Plus, Menakar Peluang Sukses Anda dengan Uji Latih Kecerdasan Emosi*. Yogyakarta: Pararaton Publishing.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- _____. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.

- Yacinta Senduk. 2007. *Mengasah Kecerdasan Emosi Orangtua untuk Mendidik Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Computindo.
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fauzan. 2017. *Tanpa Ba-bi-bu, Siswa SMP Pukul Guru dengan Sebatang Kayu*.
<https://Regional.liputan6.com/read/tanpaba-bi-bu,siswapukulgurudengansebatangkayu>. (diakses 3 oktober)
- Prayitno, Panji. 2017. *Pengeroyokan Siswa SMP Gegerkan Cirebon*.
<https://regional.liputan6.com/read/pengeroyokansiswasmpgegerkancirebon>. (diakses 3 Oktober)
- Qodar, Nafiysul. 2017. *Pelaku dan Korban Bullying di Thamrin City Teman Satu Geng*.
<https://news.liputan6.com/read/pelakudankorbanbullyingdithamrincitytemansatugeng>. (diakses 3 oktober)